

e-Leadership

2014

Publikasi
Kepemimpinan
Kristen

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik e-Leadership

<http://sabda.org/publikasi/e-leadership>

Diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA

<http://www.ylsa.org>

© 2014 Yayasan Lembaga SABDA

Daftar Isi

Daftar Isi	2
e-Leadership 158/1/2014 Edisi Ulang Tahun	5
Editorial	5
Artikel: Sekilas Pandang Publikasi e-Leadership	6
Ucapan Ulang Tahun.....	7
Surat Pembaca.....	8
Formulir Evaluasi.....	9
e-Leadership 159/1/2014 Pemimpin yang Inovatif (I)	10
Editorial	10
Artikel: Lima Belas Sifat Pemimpin Inovatif.....	11
Kutipan	14
Inspirasi: Persaingan (1 Korintus 9:24-27).....	15
e-Leadership 160/2/2014 Pemimpin yang Inovatif (II)	16
Editorial	16
Tip Kepemimpinan: Cara Menjadi Pemimpin yang Inovatif	17
Kutipan	19
Jelajah Situs: Train Church Leaders	20
Stop Press: Kumpulan Bahan Paskah dari YLSA	21
e-Leadership 161/3/2014 Etos Kerja Pemimpin Kristen (I)	22
Editorial	22
Artikel: Etos Kerja Kristen	23
Kutipan	27
Inspirasi: Etos Kerja Kristen (Filipi 2:12-18)	28
e-Leadership 162/4/2014 Etos Kerja Pemimpin Kristen (II)	29
Editorial	29
Artikel Khusus: Kristus Telah Bangkit	30
Tip Kepemimpinan: Menjadi Garam dan Terang dalam Pekerjaan	32
Kutipan	34
Jelajah Situs: Leadership Transformation Inc	35
Stop Press: Publikasi Bio-Kristi.....	36

e-Leadership 163/4/2014 Kepemimpinan Model Gembala (I)	37
Editorial	37
Artikel: Kepemimpinan Model Gembala	38
Kutipan	43
Inspirasi: Gembala Hidup Kita	44
e-Leadership 164/6/2014 Kepemimpinan Model Gembala (II)	45
Editorial	45
Tip Kepemimpinan: Memimpin Gereja ke Arah yang Sehat	46
Kutipan	50
Jelajah Situs: The Christian Leadership Center	51
Stop Press: Berita Seputar Pendidikan Elektronik Studi Teologi Awam (pesta) dari YLSA	52
e-Leadership 165/7/2014 Kepemimpinan dan Kemerdekaan (I)	53
Editorial	53
Artikel: Kepemimpinan yang Bertanggung Jawab	54
Kutipan	59
Inspirasi: Mengisi Kemerdekaan	60
e-Leadership 166/8/2014 Kepemimpinan dan Kemerdekaan (II)	61
Editorial	61
Tip Kepemimpinan: Mengisi Kemerdekaan dengan Semangat dan Harapan Baru	62
Kutipan	65
Jelajah Situs: Christian Leadership	66
Stop Press: Situs Gema, Gudang Elektronik Musik dan Audio!	67
e-Leadership 167/9/2014 Kepemimpinan di Gereja	68
Editorial	68
Artikel: Panggilan Pemimpin	69
Kutipan	73
Inspirasi: Berikan Evaluasi yang Jujur	74
Stop Press: Bergabunglah di Kelas Online Natal November/Desember 2014!	75
e-Leadership 168/Oktober/2014 Kepemimpinan di Gereja (II)	76
Editorial	76
Tip Kepemimpinan: Keserupaan dengan Kristus dalam Kepemimpinan Gereja	77
Kutipan	80
Jelajah Situs: The Christian Leadership Center	81

Stop Press: Sumber Bahan Natal Berkualitas dari SABDA	82
e-Leadership 169/November/2014 Filsafat Kepemimpinan Kristen (I).....	83
Editorial	83
Artikel: Filsafat Kepemimpinan yang Alkitabiah	84
Kutipan	88
Inspirasi: Pemimpin yang Rendah Hati	89
Stop Press: Bergabunglah di Facebook e-JEMMi.....	90
e-Leadership 170/Desember/2014 Filsafat Kepemimpinan Kristen (II).....	91
Editorial	91
Tip Kepemimpinan: Filsafat Kepemimpinan.....	92
Kutipan	94
Renungan natal: Gema Sebuah Natal	95
Jelajah Situs: Church Leadership	97
Stop Press: Blog SABDA, Melayani dengan Berbagi.....	98
Publikasi e-Leadership 2014	99

e-Leadership 158/1/2014 Edisi Ulang Tahun

Editorial

Shalom,

Kami senang dapat menjumpai Anda kembali di tahun yang baru, tahun 2014. Sukacita kami terasa lengkap karena awal tahun ini, e-Leadership juga berulang tahun yang ke-8! Kami sungguh bersyukur karena Tuhan telah memelihara e-Leadership hingga saat ini. Merupakan suatu anugerah besar apabila e-Leadership masih dapat menjadi bagian dalam mewarnai ranah kepemimpinan Kristen. Kami berharap setiap sajian yang kami kirimkan dapat menjadi berkat khusus dalam menunjang kepemimpinan Anda. Pada edisi khusus ini, kami menyajikan sekilas pandang pelayanan publikasi e-Leadership dalam memberikan sumbangsih terhadap dunia kepemimpinan. Jangan lewatkan juga surat pelanggan, ucapan ulang tahun dari mitra e-Leadership, dan jangan lupa untuk mengisi formulir evaluasi. Akhir kata, selamat membaca sajian edisi ulang tahun ini. Semoga bermanfaat bagi kita semua. Tuhan memberkati.

Pemimpin Redaksi e-Leadership,
Ryan
< ryan(at)in-christ.net >
< <http://lead.sabda.org> >

“ *Bangkitlah, menjadi teranglah, sebab terangmu datang, dan kemuliaan TUHAN terbit atasmu. ([Yesaya 60:1](#))* ”

Artikel: Sekilas Pandang Publikasi e-Leadership

Ditulis oleh: Redaksi

Menyikapi krisis kepemimpinan saat ini, diperlukan banyak bahan dan referensi bermutu untuk membekali dan memperlengkapi para pemimpin Kristen. Saat ini, tantangan zaman semakin besar, namun integritas seseorang mulai langka. Sebab itu, tidaklah mengherankan jika para pemimpin kerap menjadi sorotan saat mereka tidak melakukan tugas kepemimpinannya dengan baik. Bahkan, apa yang dilakukan sang pemimpin tidak sesuai dengan harapan orang-orang yang dipimpinnya. Oleh sebab itu, kebutuhan yang paling mendesak saat ini adalah lahirnya seorang pemimpin yang berintegritas. Bagaimana peranan pemimpin Kristen di tengah-tengah dunia kepemimpinan yang mulai tergerus oleh arus zaman ini?

Berdasarkan pemaparan di atas, publikasi e-Leadership yang mulai diterbitkan pada 1 Januari 2006 ini diharapkan dapat memberi sumbangsih dalam dunia kepemimpinan Kristen di Indonesia. Publikasi yang juga berfungsi sebagai pendukung dari situs Indo Lead < <http://lead.sabda.org/> > ini memiliki peran yang cukup penting dalam meningkatkan keefektifan kepemimpinan. Setiap informasi yang diberikan sangat berguna dalam memperlengkapi para pemimpin, hamba-hamba Tuhan, dan para pelatih dan pendidik kepemimpinan, khususnya mereka yang terbebani untuk meningkatkan dan mengembangkan pelayanan kepemimpinan Kristen. Dengan adanya bahan-bahan yang alkitabiah dan referensi yang berkualitas diharapkan dapat membantu mengembangkan potensi kepemimpinan. Setiap edisi publikasi yang diterbitkan meliputi artikel, inspirasi, tip, ulasan situs kepemimpinan, dsb..

Dari pertama diterbitkan, publikasi ini telah mengalami banyak perubahan, baik isi publikasi maupun staf redaksinya. Hal ini dilakukan agar publikasi e-Leadership dapat memberikan bahan-bahan yang baik dalam memperlengkapi setiap pemimpin Kristen. Kami umumkan juga bahwa Publikasi e-Leadership yang pada tahun sebelumnya terbit sebulan dua kali, pada tahun 2014 ini akan diterbitkan sebulan sekali, yaitu setiap Selasa minggu ketiga. Sampai saat ini, publikasi e-Leadership telah menerbitkan 157 edisi dan telah memiliki pelanggan sekitar 3170 orang, yang secara rutin menerima publikasi ini. Selain itu, publikasi e-Leadership juga memiliki komunitas Facebook. Dalam komunitas ini, setiap penggemar dapat berbagi info dan cerita dengan pengguna yang lain. Jumlah penggemar dalam komunitas ini telah mencapai 3553 orang. Bagi para Pembaca yang belum bergabung dan ingin bergabung dengan Facebook e-Leadership, silakan kunjungi < <https://www.facebook.com/sabdaleadership> >.

Harapan kami, publikasi e-Leadership dapat memberikan dampak untuk menunjang para pemimpin Kristen dalam membuat inovasi baru, baik di dalam gereja maupun lembaga/organisasi. Dengan demikian, setiap pemimpin Kristen dapat menebarkan kasih, kebaikan, dan harapan kepada masyarakat Indonesia untuk perluasan Kerajaan Allah di dunia ini.

==> < <http://sabda.org/publikasi/e-leadership> >

Ucapan Ulang Tahun

Pada ulang tahun kali ini, e-Leadership juga merasa senang dengan perhatian para pemimpin redaksi publikasi yang lain, yang mereka sampaikan melalui ucapan selamat ulang tahun kepada redaksi e-Leadership.

Perhatian mereka semakin memotivasi kami untuk mempersiapkan setiap edisinya dengan lebih baik. Terima kasih untuk ucapan dan motivasinya.

Pemimpin Redaksi e-Konsel < <http://sabda.org/publikasi/e-konsel> >

Selamat merayakan hari jadi untuk publikasi e-Leadership yang ke-8. Publikasi e-Leadership telah memberikan banyak manfaat bagi saya dalam hal kepemimpinan kristiani. Saya harap publikasi e-Leadership semakin maju dan kaya dalam menyajikan bahan-bahan kepemimpinan yang berkualitas dan alkitabiah. Isinya semakin berbobot dan semakin teruji. Kapan DVD e-Leadership keluar? Ditunggu, ya. Semoga e-Leadership semakin jaya di dunia internet dan dunia nyata! Tuhan Yesus memberkati. (Setya)

Pemimpin Redaksi ICW < <http://sabda.org/publikasi/icw> >

Selamat Ulang Tahun yang ke-8 untuk e-Leadership. Kiranya di usia yang semakin bertambah ini, e-Leadership semakin menjadi berkat bagi para pemimpin di Indonesia, khususnya pemimpin Kristen, melalui bahan-bahan yang disajikan dalam publikasi ini. Majulah terus dan berikan berkat kepada pelanggan setianya. Tuhan Yesus memberkati. (Gunung)

Pemimpin Redaksi e-Doa < <http://sabda.org/publikasi/e-doa> >

Proficiat e-Leadership! Semakin berjaya dalam menjadi bahan rujukan yang bermutu bagi pemimpin-pemimpin Kristen di Indonesia. Lead on in Jesus Christ's way! (N. Risanti)

Pemimpin Redaksi Bio-Kristi < <http://sabda.org/publikasi/bio-kristi> >

Delapan tahun memberikan sumbangsih di dunia kepemimpinan merupakan pencapaian yang luar biasa. Saya percaya e-Leadership telah banyak menolong para pemimpin di luar sana untuk terus meningkatkan kapasitas kepemimpinannya. Selamat ulang tahun e-Leadership. Semoga bahan-bahan yang dipublikasikan akan semakin baik kualitasnya sehingga dapat berperan dalam menciptakan pemimpin yang berintegritas di Indonesia. Tuhan memberkati. (Berlin B.)

Surat Pembaca

Berikut ini kiriman ucapan terima kasih dari para pembaca publikasi e-Leadership tahun 2013 yang memberi penghiburan dan semangat bagi kami dalam mempersiapkan setiap edisinya.

Siman Kandayan <skandayan@xxxx> Terima kasih atas kiriman "Mengevaluasi Pemimpin 1". Saya sangat tertolong melalui sajian kepemimpinan yang disajikan oleh pihak Yayasan Lembaga SABDA. Saya berharap pihak SABDA dapat terus mengirimkan edisi-edisi selanjutnya.

Johan Sudirgo <jssudirgo@xxxx> Terima kasih untuk semua pembinaan bagi para pemimpin kami di GKMI Kudus melalui e-Leadership ini. Kami nilai pembinaan ini positif dan banyak memberikan manfaat. Maju terus dan selamat berkarya.

Mu Naya <mu_naya@xxxx> Terima kasih sangat memberkati dan menginspirasi. Gbu.

Danil Kawah Kawah <danilkawah@xxxx> Saya sangat senang dengan e-Leadership, istimewa pelajarannya, saya sangat beruntung bisa mendapatkan publikasi ini.

Formulir Evaluasi

Mohon kesediaan para Pembaca untuk mengisi formulir evaluasi ini dan mengirimkan kembali kepada kami. Harapan kami, melalui evaluasi Anda ini, Redaksi mendapat masukan untuk memperbaiki hal-hal yang perlu ditingkatkan pada masa yang akan datang.

- Apakah setiap sajian e-Leadership telah menolong melengkapi wawasan kepemimpinan Anda?
- Kolom apa yang menambah wawasan dan pengetahuan Anda?
- Apakah Anda mempunyai masukan untuk pengembangan publikasi e-Leadership?
- Menurut Anda, kolom apa yang perlu ditambahkan dalam publikasi ini?
- Berkat apa yang Anda peroleh dari e-Leadership?

Mohon dikirimkan kepada redaksi di alamat email < leadership(at)sabda.org >.

e-Leadership 159/1/2014

Pemimpin yang Inovatif (I)

Editorial

Shalom,

Pemimpin inovatif adalah pemimpin yang tidak pernah cepat puas dengan pencapaian hasil kinerjanya. Ia akan terus-menerus menciptakan peluang dan ide yang baru. Sehubungan dengan itu, edisi e-Leadership bulan Januari dan Februari akan membahas tema seputar Pemimpin yang Inovatif. Dan, pembahasan dalam edisi ini adalah tentang karakter pemimpin yang inovatif. Apa saja kriteria pemimpin inovatif? Silakan menyimak dan temukan ide baru untuk diterapkan dalam kinerja kepemimpinan Anda tahun ini. Kiranya sajian kami tetap menjadi berkat bagi Anda semua. Tuhan Yesus memberkati.

Pemimpin Redaksi e-Leadership,
Ryan

< ryan(at)in-christ.net >

< <http://lead.sabda.org> >

“
Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga.
(Matius 5:16)”

Artikel: Lima Belas Sifat Pemimpin Inovatif

Beberapa hari yang lalu, saya berkesempatan untuk berpartisipasi dalam sebuah konferensi kepemimpinan bersama Dr. Greg Jones, mantan dekan Sekolah Theologi Duke, dan Dr. John Upton, presiden Baptist World Alliance dan Dewan Misi Baptis Virginia. Minggu depan, saya akan membagikan pemikiran Greg Jones dalam hal kepemimpinan, tetapi hari ini saya pikir Anda mungkin ingin mendengar apa yang dikatakan oleh John Upton.

Dr. Upton membuat daftar lima belas karakteristik yang dimiliki oleh pemimpin gereja yang inovatif, berdasarkan pengamatannya selama membangun relasi dengan para pemimpin Gereja Baptis dan para pemimpin tradisi kekristenan lainnya. Dr. Upton mengatakan bahwa karakter dalam daftar ini tidak disusun berdasarkan prioritas, namun dapat diamati dalam diri para pemimpin yang telah ditemuinya di negara-negara tempat gereja berkembang.

1. Seorang pemimpin menciptakan peluang.
Dr. Upton mengatakan bahwa pemimpin hidup dalam konteks penemuan, eksplorasi, dan pembelajaran. Dari konteks keingintahuan itulah, para pemimpin membuka ruang-ruang bagi terciptanya hal-hal baru.
2. Seorang pemimpin boleh berkata, "Saya tidak tahu."
Mengakui dengan jujur bahwa Anda sebagai seorang pemimpin tidak memiliki semua jawaban, akan membuka jalan bagi orang lain untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan menemukan hal-hal yang bahkan tidak terpikirkan oleh Anda sebagai seorang pemimpin. Dr. Upton berpendapat bahwa saat seorang pemimpin berkata "Saya tidak tahu," ia memberi izin kepada orang lain untuk "mencari tahu", sementara pemimpin itu menawarkan masukan dan dukungan bagi mereka yang mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan baru.
3. Seorang pemimpin bukanlah pemain terbaik, tetapi lebih merupakan seorang yang mengembangkan bakat setiap anggotanya. Upton menggunakan ilustrasi sebuah orkestra yang dipimpin oleh seorang konduktor. Seorang konduktor mungkin tidak cukup terampil untuk duduk dalam bagian musik apa pun, tetapi dia menyatukan semua bakat para pemusik ke dalam suatu orkestra sehingga menjadi perpaduan yang indah dari harmoni dan energi.
4. Seorang pemimpin membagikan visi mengenai suatu harapan.
Saat ini, istilah "membagikan visi" berarti menyajikan program atau konsep yang telah tersusun rapi. Akan tetapi, Upton menentang hal itu dengan berpendapat bahwa para pemimpin besar seperti Churchill dan FDR (Franklin Delano Roosevelt, presiden Amerika Serikat pada masa perang dunia II, red.) membagikan visi mengenai suatu harapan. Dari sebuah harapan, seseorang akan menuju pada suatu kesempatan, berinovasi dalam situasi mereka. Hal ini akan memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan yang dapat diharapkan dari visi tunggal seorang pemimpin.

5. Seorang pemimpin bertumbuh di dalam sebuah paradoks.
Para pemimpin besar mampu menerima dua pandangan yang bertentangan dalam pikirannya dan menghasilkan solusi yang mempertimbangkan semua kemungkinan. Saya merekomendasikan sebuah sumber [bacaan] yang baik mengenai hal ini: "The Opposable Mind: Winning Through Integrative Thinking" oleh Roger L. Martin.
6. Seorang pemimpin akrab dengan kekacauan.
John Upton mengamati bahwa pemimpin yang baik selalu memiliki sesuatu yang dapat digambarkan secara metafora sebagai persediaan pita perekat untuk memperbaiki segala sesuatu dengan cepat dalam keadaan darurat. Menurut pengamatan Upton, seorang pemimpin dapat "merasa nyaman di tengah-tengah kegilaan", suatu istilah yang, menurut saya, artinya tidak sama dengan "merasa nyaman di tengah-tengah kekurangan fokus".
7. Seorang pemimpin melakukan sesuatu dan mengulangnya lagi.
Tidak ada solusi yang mutlak dalam setiap organisasi. Solusi hari ini dapat menjadi kendala di esok hari. Seorang pemimpin menyadari perlunya meninjau dan mengevaluasi ulang tujuan maupun prestasi organisasinya, namun tetap terukur.
8. Seorang pemimpin tahu kapan harus menunggu.
Pemilihan waktu dapat sama pentingnya dengan visi. Belajar menunggu dengan sabar untuk waktu, suasana, dan orang yang tepat untuk diikutsertakan dalam suatu proyek dapat menjadi hal yang sangat penting untuk keberhasilan proyek itu. Kesabaran adalah suatu nilai yang baik, bukan hanya dalam teori, melainkan juga dalam hal memimpin gereja.
9. Seorang pemimpin bersifat optimis.
Menurut pendapat Upton, memiliki sifat optimis berarti "percaya bahwa dunia ini bisa menjadi tempat yang lebih baik, kita bisa membuat perbedaan". Optimisme bukanlah pengabaian realitas secara membabi-butu, melainkan suatu sikap pengharapan jangka panjang.
10. Seorang pemimpin menyampaikan gambaran besar, tetapi juga mengurus detail-detailnya.
Sebuah skema yang besar memang mengagumkan dan orang-orang membutuhkan visi yang menyeluruh. Namun, sebagaimana yang konon dikatakan oleh arsitek Mies van der Rohe, "Allah hadir dalam detail-detail kecil", rupanya, itu tak hanya berlaku dalam bidang arsitektur, tetapi juga dalam hal memimpin gereja.
11. Seorang pemimpin juga membuat kesalahan, tetapi menciptakan budaya tidak menyalahkan. "Saya lebih suka menghargai kegagalan besar daripada menghargai keberhasilan yang biasa-biasa saja," Upton berkomentar. Melakukan kegagalan tanpa terus- menerus dipersalahkan bukanlah sesuatu yang buruk dalam berorganisasi, hal itu bahkan merupakan bagian dari pembelajaran dalam budaya yang inovatif.

12. Seorang pemimpin sungguh-sungguh menghargai suatu bakat.
Para pemimpin besar, menurut Jim Collins, mengelilingi diri mereka dengan orang-orang yang sangat berbakat, dan menunjukkan pribadi yang rendah hati ketika berbicara tentang prestasi kelompok mereka. Menurut Upton, pemimpin besar menarik, memelihara, mendidik, dan menghargai suatu bakat.
13. Seorang pemimpin berjejaring untuk belajar dari pemimpin yang lain.
Pemimpin yang benar-benar baik bukanlah satu-satunya sumber ide atau informasi dalam organisasi mereka. Jejaring yang menghubungkan mereka dengan sesama pemimpin di organisasi, departemen, atau kelompok sejenis organisasi lainnya menciptakan budaya ingin mengetahui lebih banyak dan bereksplorasi.
14. Seorang pemimpin mengenal dirinya dengan baik.
Ini mungkin salah satu kualitas yang paling sulit dalam bidang kepemimpinan. Pengenalan terhadap diri sendiri yang dibarengi dengan disiplin pribadi, memisahkan pemimpin yang baik dengan pemimpin yang terbaik dalam bidang ini. Seorang pemimpin yang mengakui bahwa "Saya tidak memegang kendali" atas segala sesuatu, yang merupakan sepupu dari "Saya tidak mahatahu", memungkinkan orang lain untuk berhasil, dan menyatakan bahwa pemimpin itu memahami keterbatasan dirinya sendiri.
15. Seorang pemimpin mengambil waktu untuk beristirahat.
Tidak ada imbalan bagi para pendeta yang berkata, "Saya tidak pernah mengambil liburan." Seorang pemimpin perlu untuk beristirahat dari tekanan kepemimpinan supaya ia dapat mengambil jeda, mengisi ulang energinya, dan membuat evaluasi ulang. Pikirkan pemeliharaan preventif bagi para pendeta, maka Anda pasti dapat membayangkannya. Seorang pemimpin besar mengambil jarak, memiliki ketertarikan kepada hal yang lain, memperhatikan hubungan-hubungan yang mereka miliki, dan mengenali kebutuhan mereka untuk memandang dari jauh.

Hal-hal di atas merupakan lima belas karakteristik para pemimpin besar menurut John Upton, berdasarkan pengalaman dan pengamatannya. Adakah sifat atau tindakan praktis yang dapat Anda tambahkan dalam daftar tersebut? Atau, bagaimanakah Anda akan mengurutkannya berdasarkan prioritas sesuai dengan jenis pelayanan Anda? (t/Okti)

Diterjemahkan dan disunting dari:

Nama situs : ChurchLeaders.com

Alamat URL : <http://www.churchleaders.com/pastors/pastor-blogs/161049-chuck-warnock-15-traits-of-innovative-leaders.html>

Judul asli artikel : 15 Traits of Innovative Leaders

Penulis : Chuck Warnock

Tanggal akses : 3 Desember 2013

Kutipan

“ Meskipun tak ada orang yang dapat mundur lagi dan membuat sebuah langkah awal baru, ”
setiap orang mampu mulai dari sekarang dan membuat sebuah akhir yang baru. (Anonim)

Inspirasi: Persaingan ([1 Korintus 9:24-27](#))

Inilah waktu untuk berkompetisi. Di era global ini, jarang dan hampir tak ada yang bisa menjadi pemilik pasar. Semua lubang sudah terisi oleh persaingan yang ketat. Jika tak siap dalam dunia bisnis yang makin kompetitif, bisa dipastikan kita akan tereliminasi. Hal yang sama juga berlaku bagi kita sebagai pekerja. Jika potensi kita tak berkembang, atau prestasi kita sangat minim atau produktivitas kerja kita jauh dari kata efisien dan efektif, bersiap-siaplah meninggalkan kursi dan sebaliknya mempersilakan orang lain menempatnya.

Namun, sungguh bijak seandainya kita tidak membenci situasi yang mengharuskan kita berkompetisi, apalagi harus membenci pesaing kita. Sebab, ada banyak keuntungan yang bisa kita dapatkan dalam sebuah kompetisi jika kita bisa menyikapi dengan sudut pandang yang positif. Pertama, persaingan bisa menjadi bahan bakar untuk memacu perusahaan kita. Tanpa persaingan, mungkin kinerja kita sangat biasa, namun setelah ada ancaman dari kompetitor mau tidak mau kita harus meningkatkan kinerja kita sebaik mungkin. Kalau tidak, kita akan mati!

Kedua, persaingan membuat kita tahu posisi kita. Keberhasilan pesaing bisa kita gunakan sebagai barometer atau tolok ukur. Paling tidak, kita akan tahu apakah kita jauh tertinggal atau sekarang ini, kitalah yang jadi pemimpin pasar. Jika kita menyadari bahwa kita tertinggal, kita akan dengan cepat mengejar ketertinggalan itu. Ketiga, persaingan akan membuat kita makin kreatif dan inovatif. Tak ada istilah puas setelah mencapai titik tertentu, bahkan saat kita sudah menjadi pemimpin pasar sekalipun karena kita tak ingin posisi kita didahului oleh pesaing kita. Mau tidak mau, kita akan terus berupaya untuk kreatif dan inovatif. Keempat, khusus bagi Anda yang hidup dalam persaingan di antara sesama rekan kerja, yakinlah bahwa dengan adanya persaingan, Anda bisa memunculkan potensi terbaik yang Anda miliki. Anda akan terus melakukan perbaikan pribadi karena sebuah persaingan. Bukankah persaingan itu baik?

Tanpa persaingan, kita akan menjadi statis dan gagal mencapai yang terbaik dalam diri.

Diambil dan disunting dari:

Nama situs : Renungan Spirit

Alamat URL : <http://www.renungan-spirit.com/kiat-sukses/persaingan.html>

Penulis : Petrus Kwik

Tanggal akses : 5 Desember 2013

e-Leadership 160/2/2014

Pemimpin yang Inovatif (II)

Editorial

Shalom,

Pada edisi sebelumnya, telah dibahas pentingnya inovasi dalam diri seorang pemimpin untuk menciptakan kepemimpinan yang inovatif. Sebuah solusi hebat hari ini mungkin akan tampak buruk dan tidak tepat beberapa hari kemudian karena hampir segalanya mungkin sudah berubah. Sebuah dunia yang dinamis tentu akan meninggalkan seorang pemimpin statis di belakang. Sebab itu, kreativitas dan inovasi seorang pemimpin sangat dibutuhkan dalam suatu kepemimpinan. Para pemimpin yang terus saja terpana pada keberhasilan mereka di masa lalu, akan segera menyadari bahwa dunia kepemimpinan telah terlalu jauh berjalan di depan mereka. Dan, saat itu terjadi, mereka akan tahu bahwa sekarang, mereka bukan lagi seorang pemimpin.

Untuk menolong pemimpin agar tidak terlambat dalam menyadari hal tersebut, pada edisi lanjutan berikut ini e-Leadership menyajikan tip menjadi seorang pemimpin yang inovatif. Kiranya sajian ini akan menolong Anda untuk mengembangkan kepemimpinan Anda dan membuat Anda tetap berada di jalur kepemimpinan masa kini.

Staf Redaksi e-Leadership,
Berlin B.

< <http://lead.sabda.org> >

“ *Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna. (Roma 12:2)* ”

< <http://alkitab.mobi/tb/Rom/12/2/> >

Tip Kepemimpinan: Cara Menjadi Pemimpin yang Inovatif

Dalam menjalankan kepemimpinan, manajer sering kali menghadapi berbagai kendala, konflik, atau kejenuhan yang harus segera dicarikan solusinya. Terkadang, hal tersebut tidak mudah untuk dilakukan dan bahkan bisa membuat seorang pemimpin merasa terombang-ambing. Suatu hal yang cukup menakutkan untuk membayangkan yang akan terjadi pada awak kapal kalau nakhodanya kehilangan arah dan tidak tahu ke arah mana kapal akan melaju.

Jika situasi ini terjadi dalam sebuah organisasi perusahaan atau tim yang Anda pimpin, cepat atau lambat kelangsungan hidup organisasi tersebut terancam. Umumnya, hal tersebut akan terlihat ketika pemimpin tak lagi lantang menyuarakan visi dan misinya, tujuan perusahaan tampaknya semakin jauh dari target dan lajunya semakin lambat, bahkan berjalan di tempat.

Namun, kondisi tersebut bukanlah harga mati, masih ada cara untuk memperbaikinya, salah satunya dengan lebih agresif meningkatkan inovasi. Dengan memiliki visi dan misi yang progresif, yang senantiasa menawarkan ide-ide segar yang mengusung perubahan dan pembaruan, Anda akan lebih tahu apa yang harus dilakukan atau lebih siap memberikan solusi konstruktif terhadap permasalahan yang sedang dihadapi.

Beberapa cara lain guna membiasakan diri menjadi pemimpin yang inovatif, seperti berikut:

1. **Memiliki visi.**
Ini merupakan syarat mutlak bagi pemimpin mana pun. Inovasi lahir dari visi dan misi yang jelas, terukur dan memiliki tujuan/sasaran. Sampaikan visi Anda kepada anak buah dengan gamblang karena hal ini akan mengilhami mereka untuk mencari cara demi meraihnya dan menyiapkan solusi untuk menghadapi tantangannya.
2. **Terbuka terhadap perubahan.**
Perubahan adalah kebutuhan, bukan hambatan. Pemimpin inovatif tidak mudah puas dengan hasil yang didapat dan selalu berambisi untuk berbuat lebih baik. Perhatikan gambaran masa depan yang lebih baik untuk menularkan optimisme dan keyakinan Anda bahwa perubahan yang Anda inginkan akan berbuah sukses, layak dilakukan, dan tidak akan sia-sia.
3. **Langgar aturan main.**
Maksudnya, untuk tidak terlalu terpaku pada aturan yang berlaku dan dapat melakukan sedikit "improvisasi". Inovasi, terutama yang radikal berarti melakukan sesuatu yang berbeda dari yang pernah ada. Oleh karena itu, pikiran lateral yang menghasilkan cara-cara baru dalam menciptakan dan menjalankan inovasi sangat dibutuhkan.

4. Mencari alternatif.
Imbaulah diri Anda dan anak buah untuk melakukan dua hal, pertama melakukan pekerjaannya dengan seefektif mungkin dan yang kedua dengan cara baru. Arahkan mereka untuk berpikir dan mempertanyakan kembali peranan dan cara kerja mereka sehingga pikiran mereka lebih terbuka dan mampu melihat hal lain yang tak terpikirkan sebelumnya.
5. Siap menghadapi kegagalan.
Bahkan, inovator terbesar pun pernah merasakan kegagalan. Tanamkan pada diri sendiri dan orang lain bahwa kegagalan merupakan jalan menuju sukses.
6. Uji cobakan inovasi Anda.
Selalu uji cobakan inovasi Anda terlebih dahulu untuk melihat respons dan hasilnya. Usahakan melakukannya langsung kepada sasaran agar lebih representatif dan mencerminkan hasil sebenarnya.
7. Selalu bersemangat.
Fokuslah pada hal-hal yang ingin diubah dan tantangan yang akan dihadapi. Tularkan semangat dan energi Anda pada anak buah agar mereka turut mendukung Anda dengan sepenuh hati dan tenaga. Selalu tunjukkan antusiasme dan keyakinan Anda dan sebarkan setiap kali Anda berkomunikasi.

Ingat! Perubahan bukanlah perubahan sampai terjadi perubahan.

Diambil dan disunting dari:

Nama situs : JobsDB

Alamat :

URL : http://id.jobsdb.com/ID/EN/Resources/JobSeekerArticle/pemimpin_inovatif?ID=1172

Penulis : Chandra Ming

Tanggal akses : 4 Desember 2013

Kutipan

“ Jangan jadikan keterbatasan sebagai hambatan. Tetapi, jadikan itu sebagai motivasi agar kamu lebih aktif, kreatif, dan inovatif. (Anonim) ”

Jelajah Situs: Train Church Leaders

Pemimpin gereja memerlukan lebih dari sekadar pengetahuan akademis atau pengetahuan di bidang teologi untuk memberi dampak yang berarti bagi jemaatnya. Terobosan berarti hanya bisa dilakukan jika para pemimpin memiliki hati pelayan seperti Kristus. Dengan moto "Let's break through the wall with the love of Christ", situs [Trainchurchleaders.com](http://trainchurchleaders.com) hadir untuk menjawab kebutuhan pribadi-pribadi yang ingin melayani. Berfokus pada training bagi para pemimpin gereja, situs ini berupaya membantu para pemimpin gereja dalam mengevaluasi kepemimpinannya dan menetapkan hal-hal yang mesti dilakukan untuk membuat terobosan, melalui cinta kasih Kristus.

Tampil dalam bahasa Inggris, situs ini memiliki lima jendela menu pada situsnya: Site map, Leadership basic, Qualities, Skill, dan Practicum. Menu-menu tersebut akan membantu Anda dalam mencari artikel atau bahan-bahan yang dibutuhkan untuk training pengembangan diri dan wawasan dalam hal kepemimpinan. Untuk penggunaan bahan dan artikel dari [Trainchurchleaders.com](http://trainchurchleaders.com), tentunya Anda harus memperhatikan ketentuan yang mereka miliki. Situs ini juga terhubung dengan berbagai aplikasi jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, dan Google+, dsb. sehingga Anda dapat ikut mem-follow-Nya jika berminat untuk selalu mendapatkan bahan-bahan terbaru yang mereka miliki. Nah, tunggu apa lagi, silakan klik < <http://trainchurchleaders.com> >, untuk melihat lebih jauh apa yang disediakan oleh situs ini. (N. Risanti)

==> <http://trainchurchleaders.com/>

Tanggal akses: 5 Desember 2013

Stop Press: Kumpulan Bahan Paskah dari YLSA

Apakah Anda sedang bingung mempersiapkan acara Paskah di gereja, persekutuan, atau komunitas Anda? Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) menyediakan berbagai bahan Paskah pilihan dan alkitabiah untuk membantu Anda menemukan pengetahuan tentang Alkitab dan inspirasi untuk menyambut Paskah.

Kunjungilah situs Paskah Indonesia! Situs Paskah Indonesia berisi bahan-bahan seputar Paskah seperti: Artikel, Drama, Puisi, Kesaksian, Buku, Humor, Tips Paskah, Lagu Paskah, dll.. Anda juga bisa memberikan bahan-bahan Paskah karya Anda di situs ini dan membagikannya kepada orang lain. Jika waktu Anda terbatas dan Anda membutuhkan referensi tepercaya seputar bahan Paskah, jangan khawatir, situs Paskah.co akan menolong Anda. Situs ini berisi berbagai sumber bahan Paskah yang sudah diseleksi dan berkualitas.

YLSA juga menghadirkan kisah-kisah Paskah dalam bentuk video menarik yang memadukan unsur teks, audio, dan grafis, yang dapat diunduh secara gratis di YouTube. Kami juga mengundang Anda untuk berinteraksi dengan anak-anak Tuhan yang lain, berbagi berkat/pengalaman/bahan seputar Paskah di Facebook Paskah.

Paskah segera datang, jangan menunda lagi. Segeralah kunjungi sumber- sumber bahan Paskah YLSA dan dapatkan berkatnya!

Situs Paskah Indonesia: <http://paskah.sabda.org>

Youtube : <http://youtube.com/user/sabdaalkitab>

Facebook : <http://fb.sabda.org/paskah>

Situs mini: <http://paskah.co>

e-Leadership 161/3/2014

Etos Kerja Pemimpin Kristen (I)

Editorial

Shalom,

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang bekerja. Ia memiliki etos kerja yang dapat memberikan contoh langsung kepada orang-orang yang dipimpinnya. Secara sederhana, etos kerja adalah semua kebiasaan baik yang berkaitan dengan tanggung jawab, ketekunan, semangat, dan sebagainya. Pada edisi ini, e-Leadership mengangkat tema "Etos Kerja Pemimpin Kristen". Bagaimanakah etos kerja pemimpin Kristen? Dan, mengapa seorang pemimpin bekerja dengan sebaik-baiknya? Anda dapat menemukan jawabannya dalam artikel yang merupakan ringkasan khotbah Pdt. Sutjipto Subeno. Dalam artikel ini, kita akan bersama-sama belajar mengenai etos kerja dalam perwujudan Kerajaan Allah di dunia ini. Selain itu, kami juga menyajikan inspirasi tentang tiga hal yang dapat menjadi tolok ukur etos kerja yang baik. Selamat membaca.

Staf Redaksi e-Leadership,
Yegar
< <http://lead.sabda.org> >

“ *Segala sesuatu yang dijumpai tanganmu untuk dikerjakan, kerjakanlah itu sekuat tenaga, karena tak ada pekerjaan, pertimbangan, pengetahuan dan hikmat dalam dunia orang mati, ke mana engkau akan pergi. (Pengkhotbah 9:10)* ”

< <http://alkitab.mobi/tb/Pkh/9/10/> >

Artikel: Etos Kerja Kristen

Bacaan: [Efesus 4:28](#) [2 Tesalonika 3:1-15](#)

Alkitab menjelaskan secara jelas bahwa manusia diciptakan dengan jiwa dan natur yang bekerja. Manusia diberi mandat oleh Tuhan untuk mengusahakan dan memelihara taman secara seimbang. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar ekonomi (oikos-nomos), yaitu kita diberi akal budi dan kemampuan, dipanggil Tuhan menjadi pengelola sehingga menyejahterakan semua bagian. Manusia diberi kuasa untuk mengelola dan bertanggung jawab kepada Sang Pemberi otoritas. Dengan demikian, ketika bekerja, manusia harus bertanggung jawab terhadap Tuhan.

Salah satu masalah yang paling serius dibicarakan dalam bagian ini adalah 2 Tesalonika 3, yang seolah-olah menjelaskan bahwa kekristenan menjadi agama yang penuh cinta kasih sehingga harus berbelas kasihan, memberikan segala sesuatu, dan memperhatikan kemiskinan dengan luar biasa. Kekristenan memang merupakan agama yang penuh cinta kasih, tetapi itu tidak dilakukan begitu saja karena kita harus mengerti bagaimana memberi secara tepat. Paulus mengingatkan, "Kami katakan ini karena kami dengar, bahwa ada orang yang tidak tertib hidupnya dan tidak bekerja, melainkan sibuk dengan hal-hal yang tidak berguna." ([2 Tesalonika 3:11](#)) Ia juga berkata, "... jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan." Menurut saya, prinsip ini harus tegas sehingga kita mengerti bagaimana kita harus berdaya guna. Ketika mempersiapkan bagian ini, saya tertarik dengan satu buku yang ditulis oleh dua orang Belanda, profesor bidang sosiologi dan sosial dari World Council of Churches (Dewan Gereja-gereja Sedunia). Buku "Di Balik Kemiskinan dan Kemakmuran" (Beyond Poverty and Affluence) oleh Bob Goudzwaard dan Harry De Lange, diterbitkan oleh Kanisius, tahun 1998. Buku tersebut membicarakan aspek kekayaan dan kemiskinan, penulis mengemukakan enam paradoks permasalahan yang kita hadapi. Mereka membuka fakta enam paradoks di tengah abad modern yang berkembang, yang kelihatannya sangat bertentangan tetapi sebenarnya sangat terkait satu sama lain.

1. Paradoks Kelangkaan. Kekayaan manusia seharusnya dapat dipakai untuk mengelola kesejahteraan. Akan tetapi, justru terjadi kelangkaan yang bukan disebabkan oleh tidak adanya kekuatan mendayagunakan karena begitu banyak produksi yang diperlakukan secara tidak beres. Berjuta liter susu dibuang di sungai padahal banyak anak dalam kondisi kekurangan gizi dan membutuhkan susu. Demikian juga halnya dengan jeruk yang seharusnya dapat menjadi vitamin tanpa harus minum minuman yang mengandung bahan kimia, tetapi itu semua dihancurkan demi harga produksi menjadi tidak murah. Ketika daya begitu besar, pada saat yang sama terjadi perusakan dan penghancuran sumber yang seharusnya dapat dipakai oleh manusia.
2. Paradoks Kemiskinan. Meski negara-negara adikuasa semakin kaya, persentase peningkatan kemiskinan lebih besar daripada peningkatan pendapatannya karena hanya sekelompok orang yang bertambah kaya. Seperti yang pernah saya katakan, jika tidak hati-hati, di Indonesia akan tercipta generasi pengemis

dan orang-orang yang menciptakan citra kemiskinan masa depan. Karena sistem, pola dari cara kerja, atau kebijaksanaan pemerintah telah kehilangan harga diri sehingga membuat kita mudah menjadi pengemis. Sungguh ini merupakan paradoks karena di satu pihak, kita melihat dunia semakin hari semakin sejahtera dan makmur, namun kenyataannya tidak meniadakan jumlah pengemis yang semakin meningkat jumlahnya.

3. **Paradoks Sensitivitas Kepedulian.** Di satu pihak, seharusnya setiap kita semakin maju dan makmur, semakin memikirkan kesejahteraan orang lain. Akan tetapi, yang terjadi justru sebaliknya, kita berpikir bagaimana dapat menggunakannya untuk memanipulasi orang lain. Etos dan format kerja yang sudah diciptakan seharusnya memberi pengaruh positif pada seluruh cara hidup kita.
4. **Paradoks Ketenagakerjaan.** Di satu pihak, banyak yang membutuhkan tenaga kerja, tetapi di lain pihak, tidak ada tenaga kerja yang memadai dan tidak ada kesempatan kerja karena tidak adanya kemampuan untuk pekerjaan yang dibutuhkan, sehingga pengangguran semakin meningkat. Di sini, persoalannya adalah bagaimana mendidik dan menuntut kualitas orang bekerja untuk masuk dalam garis manusia. Fakta yang harus kita lihat adalah jutaan tenaga kerja yang bekerja dalam kondisi nonmanusia karena sering kali, mereka sengaja tidak diberikan kesempatan untuk meningkatkan kualitas mereka dengan tujuan supaya mereka dapat diatur dan dimanipulasi. Itu merupakan pemikiran yang sangat pragmatis dan mengakibatkan kerugian besar karena berarti mereka tidak mampu memikirkan kesejahteraan secara totalitas.
5. **Paradoks Waktu.** Kita makin mempunyai kemampuan teknologi yang mengefisienkan waktu, namun kita bukan semakin kelebihan waktu tetapi justru kekurangan waktu dan semakin kekurangan kemampuan untuk menata waktu. Alkitab menuntut keseimbangan bekerja secara tepat. Pertama, kekristenan menuntut kita memberikan waktu untuk melayani dan mencurahkan pikiran bagi Tuhan ([Efesus 4:1-16](#)). Kedua, Tuhan memanggil kita untuk dikirim kembali ke dunia, bekerja, menghasilkan buah, dan menjadi teladan. Ketiga, bagaimana kita menjadi orang yang hidup sepadan di tengah keluarga sehingga mampu melayani Tuhan, bekerja serta memberikan kesaksian yang baik di tengah keluarga (Efesus 5). Ini kembali pada pengertian kita tentang apa itu bekerja, bagaimana bekerja yang tepat dan diseimbangkan dengan pelayanan, keluarga serta semua aspek yang lain.
6. **Paradoks Kesehatan.** Ketika negara makin maju, ternyata penyakit juga semakin banyak. Kemajuan teknologi, perkembangan sosial masyarakat tidak menjadikan manusia bertambah sehat. Goudzwaard dan De Lange menyatakan 3 problem utama yang menyebabkan terjadinya keenam hal di atas, yaitu: 1) Kemiskinan, 2) Ketenagakerjaan, 3) Lingkungan (Environment). Namun, saya sangat tidak setuju dengan solusi yang sangat humanis yang mereka kemukakan, yaitu "Mari kita kembali pada inti Ekonomi, 'Manusia dan kebutuhannya'" (Man and his needs). Sebab, firman Tuhan mengajarkan bagaimana saya bertanggung jawab di hadapan Allah mengelola alam semesta demi kesejahteraan manusia. Kalau

manusia hanya memikirkan kebutuhannya, yang menjadi pusat adalah manusia, dan itu akan merusak seluruh sistem karena yang terjadi adalah saling berbenturan kebutuhan, yang akhirnya menjadi titik terciptanya destruksi dan tidak adanya penyelesaian apa pun.

Selanjutnya, bagaimana kita menurunkan format Kristen yang seharusnya dalam bekerja? [Kejadian 2:15](#) dan [Efesus 4:28](#) menyatakan bahwa kita harus bekerja keras dalam mengerjakan setiap pekerjaan yang telah dipersiapkan Allah dengan tangan kita sendiri agar menjadi berkat bagi orang lain. Dengan demikian, citra kerja Kristen:

1. Kerja yang berorientasi pada Allah ("God centre work") dan bukan pada diri, uang, kenikmatan, serta sekularisme atau keduniawian. Mari kita mulai berpikir mengubah paradigma total, yang berarti mengubah dari format dasarnya menjadi "Segala sesuatu adalah dari Allah, kepada Allah, dan untuk Allah, bagi Allah kemuliaan untuk selama-lamanya". Dengan demikian, ketika kita bekerja dan mulai studi hingga mulai menyelesaikan dan sampai masuk ke dunia kerja, memikirkan pekerjaan apa yang Tuhan bebaskan kepada kita itulah yang akan kita genapkan. Sekalipun beban begitu besar, tetapi kita mempunyai kekuatan untuk menerobos dan tidak mudah patah karena itu dikerjakan bukan demi kepentingan kita sendiri.
2. Orientasi kerja berada pada tanggung jawab dan bukan pada hasil. Sering kali, ketika kita bekerja dan bersekolah, orientasinya selalu pada hasil. Akibatnya, kita tidak mungkin mencapai ketenangan. Dalam Alkitab dikatakan bahwa berikanlah kepada kami makanan kami yang secukupnya hari ini. Di sini, kita belajar bagaimana dapat bersandar; tahu mana bagian Tuhan dan bagian kita.
3. Perjuangan mencapai kualitas tertinggi yang mungkin kita capai. Orang Kristen tidak pernah diajar untuk membandingkan diri dengan orang lain. Semangat kerja mengejar mutu yang tertinggi yang mampu kita perjuangkan, tidak pernah takut susah, dan mau berkembang mencapai titik maksimal, itu yang harus kita miliki. Kalau kita berhenti (kecuali merupakan titik maksimal) itu berarti kita tidak bertanggung jawab terhadap setiap talenta yang Tuhan berikan.
4. Etika yang sejati (Truth Ethics). Etika yang sejati adalah panggilan kerja Kristen. Orang Kristen bukan hanya sekadar memiliki semangat kerja yang keras. Dalam Efesus 4 dikatakan, bahwa orang percaya harus "melakukan pekerjaan baik" dalam mencapai kualitas etik yang mencakup ketiga hal, yaitu tujuan, motivasi, dan cara yang baik. Ini merupakan satu prinsip penting dalam cara bekerja! Sebab, jika orang Kristen bekerja, namun tidak dapat menjadi garam di dunia kerja, ia seperti yang dikatakan dalam Alkitab, kalau garam telah hilang asinnya, itu akan dibuang dan diinjak orang.
5. Pertimbangan altruistik/memikirkan berkat bagi orang lain (Altruistic Consideration). Berpikir bahwa apa yang Tuhan percayakan kepada kita juga harus disalurkan kepada orang lain karena baik otak, kemampuan, kesempatan, harta, maupun segala sesuatu adalah dari Tuhan. Ketika kita mendapatkan hasil

dari apa yang kita kerjakan, kita harus belajar untuk berbagi dengan mereka yang kekurangan.

6. Menjadi berkat buat seluruh alam semesta. Kita harus dapat bekerja mendayagunakan dan mengembangkan seluruh sumber daya dan potensi alam untuk kesejahteraan seluruh alam. Dengan demikian, kerja Kristen merupakan kerja yang memikirkan enam aspek yang membuat seluruh cara kerja Kristen diberkati. Jadi, kerja Kristen bukan saja sebagai suatu keharusan, tetapi juga sebagai tanda atau bentuk keunikan dalam bekerja. Mungkin, tidak mudah mendobrak konsep yang sudah bertahun-tahun kita pegang, tetapi saya minta setiap kita mempunyai jiwa mengubah konsep tersebut, berproses maju selangkah demi selangkah, mengubah cara kerja, hidup pelayanan, dan seluruh inti utama dari kerja dan studi kita supaya boleh kembali untuk kemuliaan Tuhan. Amin.

Diambil dan disunting dari:

Nama situs : GRIIS

Alamat URL : http://griis.tripod.com/ringkasan_kotbah/19991212.htm

Penulis : Tidak dicantumkan

Tanggal akses : 13 Desember 2014

Kutipan

“ *Jangan berharap segala sesuatunya menjadi lebih baik, berharaplah diri Anda menjadi lebih baik. (Jim Rohn)* ”

Inspirasi: Etos Kerja Kristen ([Filipi 2:12-18](#))

Salah satu alat ukur penting untuk menilai pekerjaan seseorang adalah etos kerjanya. Sebagai orang Kristen, kita melakukan yang terbaik karena Kristus telah memberikan yang terbaik, yaitu anugerah keselamatan. Itulah etos kerja Kristen dan itulah makna "mengerjakan keselamatan" (ayat 12).

Etos kerja yang baik mengandung nilai-nilai sebagai berikut: Pertama, bekerja bukan karena dilihat orang. Paulus menasihati jemaat untuk mengerjakan pelayanan mereka dengan baik sekalipun Paulus tidak hadir di tengah-tengah mereka karena pelayanan itu ditujukan kepada Allah (ayat 12-13). Bukankah kita sering menemukan orang-orang yang bekerja keras di depan bos, tetapi bersikap santai ketika bos pergi?

Kedua, bekerja yang baik dengan sungguh-sungguh, tanpa bersungut-sungut dan berbantah-bantahan. Sebagai orang-orang yang telah diselamatkan, pekerjaan atau pelayanan merupakan ungkapan rasa syukur kita kepada Tuhan (ayat 14-15). Banyak orang terlihat bekerja keras, tetapi di balik itu, mereka sering mengeluh dengan alasan seperti "gaji kecil", "bos galak", "lingkungan kerja buruk", dan lain-lain.

Ketiga, bekerja dengan berdedikasi dan kerelaan untuk berkorban. Semangat materialistis mengajarkan supaya kita bekerja sesuai dengan bayaran yang disediakan. Sedangkan etos kerja Kristen mengajarkan untuk rela berkorban dan membayar harga (ayat 17).

Tiga nilai di atas menggambarkan etos kerja dan pelayanan Kristen. Dengan mengamalkan nilai-nilai tersebut, kita akan menjadi seperti bintang-bintang di dunia (ayat 15). Bintang di langit itu biasa, tetapi bintang di dunia itu langka dan luar biasa! Namun, kita harus ingat senantiasa bahwa keberhasilan kita untuk mengerjakan itu semua berasal dari Allah. Dialah yang "mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya" (ayat 13). Tanpa menyadari hal tersebut, kita akan menjadi sombong dan menganggap keberhasilan oleh etos kerja itu adalah semata-mata kerja keras dan kehebatan kita sendiri.

Diambil dan disunting dari:

Nama situs : SABDA

Alamat URL : <http://www.sabda.org/publikasi/e-sh/2012/09/03>

Penulis : Tidak dicantumkan

Tanggal akses : 7 Januari 2013

e-Leadership 162/4/2014

Etos Kerja Pemimpin Kristen (II)

Editorial

Shalom,

Etos kerja seseorang sangat menentukan kreativitas dan kualitas kinerjanya. Tanpa memiliki etos kerja, baik sebuah lembaga/perusahaan maupun individu, akan mengalami kemerosotan produktivitasnya. Untuk itu, sebagai pemimpin kita harus menumbuhkan dan menciptakan etos kerja Kristen yang alkitabiah. Anda dapat menyimaknya dalam sajian kami edisi ini.

Bertepatan dengan hari Paskah yang jatuh pada bulan ini, kami juga menyajikan artikel yang berjudul "Kristus Telah Bangkit" pada kolom pertama edisi kami. Kiranya fakta-fakta penting terkait kebangkitan Yesus Kristus semakin meneguhkan iman kita menjelang perayaan Paskah tahun ini. Kami segenap Redaksi e-Leadership mengucapkan, "Selamat Paskah 2014". Kebangkitan Yesus Kristus merupakan bukti kemenangan iman atas maut. Puji Tuhan!

Pemimpin Redaksi e-Leadership,
Ryan
< ryan(at)in-christ.net >
< <http://lead.sabda.org> >

“ *Sebab kamu masih ingat, saudara-saudara, akan usaha dan jerih lelah kami. Sementara kami bekerja siang malam, supaya jangan menjadi beban bagi siapapun juga di antara kamu, kami memberitakan Injil Allah kepada kamu. (1 Tesalonika 2:9)* ”

< <http://alkitab.mobi/tb/1Te/2/9/> >

Artikel Khusus: Kristus Telah Bangkit

"Tetapi orang muda itu berkata kepada mereka: "Jangan takut! Kamu mencari Yesus orang Nazaret, yang disalibkan itu. Ia telah bangkit. Ia tidak ada di sini. Lihat! Inilah tempat mereka membaringkan Dia." ([Markus 16:6](#))

Barangkali Saudara pernah mendengar atau membaca berita rekayasa penemuan kuburan Tuhan Yesus, baik dalam buku-buku, artikel-artikel, maupun majalah-majalah rohani lainnya. Isu penolakan kebangkitan Tuhan Yesus masih hangat dibicarakan sampai hari ini, bahkan mungkin sampai Yesus datang kembali. Beberapa pihak mengkritisi fakta Alkitab dari berbagai sudut pandang dan pendekatan. Orang-orang skeptis tidak memercayai kebangkitan Tuhan Yesus sebagai realitas, sedangkan orang-orang modern menganggap hal itu sebagai suatu peristiwa yang tidak masuk akal. Upaya pendekatan yang mereka lakukan melalui sejarah dan arkeologi yang bersifat ilmiah telah mengguncangkan iman Kristen, yaitu "telah ditemukannya kuburan Yesus beserta keluarga-Nya. Bagi orang yang tidak percaya pada kebangkitan Tuhan Yesus, mereka mungkin dapat menerima penemuan ini. Karena orang mati pasti ada kuburannya dan tulang-belulangannya. Bagaimana kita menjawab pertanyaan ini dengan jelas dan tuntas? Setidaknya ada tiga unsur yang perlu kita beberkan:

Pertama, pernyataan malaikat seperti yang terdapat dalam Injil Sinoptis. Versi Injil [Matius 28:6](#) berkata, "Ia tidak ada di sini, sebab Ia telah bangkit." Sedangkan, [Markus 16:6](#), "Ia telah bangkit. Ia tidak ada di sini." Dan, Injil [Lukas 24:6](#) berkata, "Ia tidak ada di sini, Ia telah bangkit." Ketiga penulis Injil percaya pada pernyataan malaikat tentang kebangkitan Tuhan Yesus kepada Maria pada hari pertama ([Matius 28:1](#)). Biasanya, berita atau peristiwa penting yang berhubungan dengan Tuhan Yesus selalu didahului pemberitahuan (tanda) dari malaikat. Sama seperti kabar baik peristiwa kelahiran Yesus yang pertama kali disampaikan kepada para gembala ([Lukas 2:10](#); bdk. Kisah Para Rasul 1:10; [1 Tesalonika 4:16](#)). Penulis-penulis Injil mengulang pernyataan malaikat kepada perempuan-perempuan saat mereka mengunjungi kuburan Yesus. Mereka melihat dan mendengar berita pertama dari malaikat bahwa, "Ia tidak ada di sini, sebab Ia telah bangkit." Jadi, sejak abad pertama sudah dinyatakan kuburan Yesus kosong. Lalu, bagaimana mungkin kuburan dan tulang-belulang ditemukan setelah hampir 2000 tahun yang lalu?

Kedua, pernyataan/penampakan Tuhan Yesus sesudah Ia bangkit dari kematian. Pernyataan dan kehadiran Tuhan Yesus setelah bangkit dari kematian merupakan bukti otentik bagi iman Kristen. Selain pernyataan malaikat, Yesus sendiri menampakkan diri kepada murid-murid atau pengikut-pengikut-Nya. Apa yang terjadi ketika Yesus menampakkan diri kepada Maria? Maria berkata "Rabuni" atau "Guru" ([Yohanes 20:16-18](#)) -- sapaan sehari-hari para murid kepada Tuhan Yesus. Ketika mereka melihat Yesus, mereka bersukacita ([Yohanes 20:20](#)), termasuk Tomas yang awalnya kurang percaya, tetapi akhirnya percaya setelah Yesus yang menampakkan diri kepadanya. Thomas menjawab, "Ya Tuhanku, ya Allahku" ([Yohanes 20:26-29](#)).

Demikian juga kepada dua murid yang sedang menuju ke Emaus, Yesus bercakap-cakap dengan mereka. Penampakan atau kehadiran Yesus setelah bangkit bukan hanya sekali, tetapi berkali-kali bahkan kepada lima ratus orang lebih ([1 Korintus 15:6](#)). Mereka semua merupakan saksi mata yang valid. Dalam hukum orang Yahudi, jika ada dua atau tiga orang saksi, suatu perkara dinyatakan sah, apalagi lebih.

Ketiga, pemberitaan Paulus. Berita kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus menjadi "isu panas" dalam pemberitaannya (1 Korintus 15: 3-4). Tentu pemberitaan Paulus tentang kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus, bagi orang Yahudi menjadi suatu batu sandungan dan bagi orang Yunani menjadi suatu kebodohan ([1 Korintus 1:23](#)). Namun bagi Paulus, berita kebangkitan Tuhan Yesus merupakan kemenangan iman karena jika Kristus tidak dibangkitkan, sia-sialah iman kita, juga pemberitaan dan usaha pelayanan kita (15:14). Justru kebangkitan Tuhan Yesus telah mengubah seluruh keyakinan dan panggilan Paulus menjadi seorang apologetis, evangelis, dan misionaris. Signifikansi kebangkitan Tuhan Yesus hendaknya memotivasi kita untuk tetap teguh dalam iman dan menjadi dasar pemberitaan gereja. Untuk itulah gereja didirikan. Oleh karena itu, kita jangan goyah dan harus giat selalu. Segala perjuangan dan jerih payah kita tidak akan sia-sia ([1 Korintus 15:58](#)).

Sumber asli:

Nama situs : GKA Gloria

Alamat URL : <http://www.gkagloria.or.id/warta/w20130305.php>

Penulis : Tidak dicantumkan

Tanggal akses : 10 Februari 2014

Diambil dan disunting dari:

Nama situs : Paskah

Alamat URL : http://paskah.sabda.org/kristus_telah_bangkit

Penulis : Tidak dicantumkan

Tanggal akses : 7 Maret 2014

Tip Kepemimpinan: Menjadi Garam dan Terang dalam Pekerjaan

Ditulis oleh: Ryan

Ada fakta menarik tentang identitas orang Kristen yang disebut sebagai garam dan terang dunia. Menurut Pdt. Benyamin Intan, "Garam berarti kita tidak sama dengan dunia yang menuju kepada pembusukan. Terang berarti, kita tidak sama dengan dunia yang menuju kepada kegelapan." Ini berarti bahwa dalam kehidupan Kristen kita, seluruh cara hidup kita harus serupa dengan Kristus. Tidak hanya menyangkut masalah prinsip semata, setiap orang Kristen pun dituntut untuk menunjukkan sikap hidup baik dalam keluarga, pelayanan, atau pun saat bekerja. Dalam bahasan ini akan difokuskan pada bagaimana orang Kristen mencerminkan garam dan terang saat bekerja. Dalam Perjanjian Lama, kata bekerja memakai kata "Avodah". Secara literal, kata ini berarti "bekerja". Selain itu, kata ini juga dipakai dalam aktivitas melayani dan mempersembahkan kurban di Bait Allah. Dengan demikian, Alkitab memakai kata ini untuk menunjuk dua hal, yaitu bekerja dan ibadah. Dalam budaya orang Ibrani, aktivitas di dunia kerja dan di Bait Allah merupakan tindakan yang sama, keduanya merujuk pada penyembahan kepada Tuhan. Hal ini dipertegas oleh Jansen Sinamo yang menyatakan bahwa, "Apa pun bentuk pekerjaan yang kita lakukan, itu harus senantiasa menjadi perwujudan Kerajaan Allah di bumi." Bagaimana menerapkan aktivitas dan kesempatan saat bekerja menjadi ibadah kepada Tuhan?

Berikut ini tip untuk memiliki etos kerja yang baik saat bekerja.

1. Lakukan lebih dari apa yang seharusnya.
Sebagai orang Kristen, kita dituntut untuk berani tampil beda lewat pikiran, perkataan, dan perbuatan kita. Dalam mengerjakan pekerjaan apa pun juga, kita harus memiliki standar yang lebih baik dan lebih tinggi daripada yang seharusnya. Sebagai contoh, kalau kita bisa mengerjakan pekerjaan itu pada level terbaik kita, mengapa kita mengerjakannya dengan standar yang biasa saja? Kita harus dapat bekerja lebih keras lagi untuk mencapai hasil yang lebih baik. Prinsip utama yang harus kita pegang saat bekerja adalah mengerjakan pekerjaan dengan baik, bukan untuk mendapat pujian dan penghargaan, bukan pula agar kita merasa nyaman dengan diri sendiri. Motivasi ini memang tidak selalu salah. Akan tetapi, selain hal-hal itu, ada hal yang sangat mendasar -- keinginan untuk melakukan hal dengan baik karena hal itu memang harus dilakukan dengan baik. Mengapa? Karena kualitas pekerjaan yang kita lakukan harus dengan kualitas kerja terbaik, seperti yang tertulis dalam [Kolose 3:23](#), "Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia." Sebagai pemimpin Kristen yang memiliki etos kerja tinggi, kita harus memiliki tiga motivasi dasar saat bekerja, antara lain:
 - o Mengarahkan tujuan kita bekerja hanya demi dan untuk kemuliaan Allah. ([1 Korintus 10:31](#))

- Memusatkan diri pada Kristus ([Kolose 3:17](#))
 - Mempertahankan perilaku karakter positif saat bekerja dan mempertanggungjawabkannya kepada Tuhan. ([Kolose 3:24](#))
2. Memiliki perencanaan yang baik.
- Bagian yang sangat penting yang menunjang keberhasilan kita saat bekerja adalah perencanaan. Dengan perencanaan yang baik, kita dapat lebih mudah melihat alasan dan pertimbangan mengapa kita melakukan pekerjaan untuk menghasilkan dampak yang maksimal. Rencanakan segala sesuatunya dengan baik. Akan tetapi, jangan menghabiskan terlalu banyak waktu dan hanya berfokus pada sebuah rencana sehingga menghabiskan energi yang tersedia untuk melakukannya. Selain itu, kita juga harus memiliki fokus yang tajam dan penataan tahap-tahap kerja yang cerdas dan kreatif dalam mengejar fokus. Susunlah rencana Anda dan segeralah bertindak untuk mewujudkannya. Berikut ini adalah hal-hal yang perlu diperhatikan saat membuat perencanaan:
- Tentukan deadline atau batas waktu penyelesaian.
 - Tentukan bagaimana metode terbaik untuk mencapai tujuan yang ditargetkan.
3. Mengusahakan setiap talenta yang Tuhan berikan.
- Kita masing-masing dipanggil untuk sebuah tujuan, baik tujuan yang besar maupun kecil. Bahkan, tidak hanya untuk melakukan sebuah tujuan, tetapi juga diperlengkapi untuk mengusahakan setiap talenta yang diberikan Tuhan. Setiap orang mendapat jumlah talenta yang berbeda-beda. Tujuan Tuhan memberikan talenta tidak lain adalah untuk dimanfaatkan bagi Kerajaan Allah. Oleh sebab itu, kita harus berjuang keras untuk mengembangkan setiap talenta karena itu merupakan aset berharga yang diberikan Tuhan. Kita harus mau memacu diri dan berjerih lelah untuk melipatgandakannya meskipun hal itu tidak mudah dan membutuhkan perjuangan yang keras. Perumpamaan Yesus tentang talenta mengajarkan agar kita tidak hanya bertanggung jawab atas berapa banyak talenta kita, tetapi juga hasil akhir dari apa yang kita lakukan dan yang tidak kita lakukan (baca [Matius 25:14-30](#)). Allah telah memberikan potensi yang berbeda kepada setiap orang. Akan tetapi, Dia menuntut hal yang sama dari kita -- tanggung jawab untuk mengembangkannya. Untuk itu, mari kita belajar memberi diri untuk dibentuk Tuhan dalam proses yang dikehendaki-Nya. Gunakan kesempatan dan kemampuan yang kita miliki sebaik-baiknya. Persembahkanlah pekerjaan dan lakukan yang terbaik bagi Dia, itu adalah ibadah kita yang sejati!

Sumber bacaan:

1. _____. "How to Apply the Ethos of the Craftsman to Our Leadership". Dalam <http://christianschooljournal.com/?p=1393>
2. _____. "Staf YLSA Mengikuti Seminar Etos Kerja". Dalam <http://blog.sabda.org/2011/08/19/staf-ylsa-mengikuti-seminar-etos-kerja/>
3. _____. "Avodah". Dalam <http://sabda.org/publikasi/e-rh/2012/01/13/>

Kutipan

“ Tindakan dan perkataan kita dapat membawa orang semakin mengenal dan memuliakan Tuhan, atau sebaliknya, menjauhkan dan melakukan apa yang mendukakan hati-Nya. ”
(Anonim)

Jelajah Situs: Leadership Transformation Inc

Leadership Transformation.inc (LTi) memiliki kerinduan agar setiap pemimpin Kristen mengalami transformasi dalam kehidupannya. Melalui situsnya < leadershiptransformation.org >, LTi membagikan visi dan misinya kepada setiap pemimpin Kristen. Lembaga yang dipimpin oleh Dr. Steve Macchia ini memiliki slogan "A transformed leader means a transformed organization" artinya, pemimpin yang telah diubah mampu mengubah organisasi yang dipimpinnya.

Dalam situs ini, Anda bisa membaca blog yang ditulis oleh Dr. Steve Macchia mengenai pengalaman pelayanan beliau. Situs ini juga memiliki beberapa artikel yang dapat menambah wawasan Anda. Artikel-artikel ini bisa Anda dapatkan dengan mengeklik menu "What We Offer", kemudian klik tautan "published article" yang terdapat di bagian paling bawah. Sayangnya, situs ini hanya bisa diakses dalam bahasa Inggris sehingga tidak terlalu "bersahabat" dengan pengguna yang tidak terbiasa menggunakan bahasa Inggris. Kiranya, ulasan kami dapat memberikan gambaran yang cukup baik. Anda dapat langsung mengakses situs ini dengan mengeklik URL di bawah ini. Selamat menjelajah. (Yegar)

=> <http://www.leadershiptransformations.org>

Tanggal akses: 4 Februari 2014

Stop Press: Publikasi Bio-Kristi

Sumber-sumber apa saja yang sudah Anda miliki untuk mengakses informasi mengenai tokoh-tokoh Alkitab maupun tokoh-tokoh Kristen di dunia? Apakah salah satunya adalah Publikasi Bio-Kristi?

Jika Anda belum memiliki Publikasi Bio-Kristi, mari, bergabunglah sekarang juga. Dengan berlangganan Publikasi Bio-Kristi, Anda akan menerima informasi berharga, khususnya tentang riwayat dan karya yang ditinggalkan oleh para tokoh yang berjasa di dunia Kristen dan di dunia pada umumnya. Bio-Kristi diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA < <http://ylsa.org> > setiap hari Kamis minggu kedua.

Apakah Anda berminat? Caranya sangat mudah dan GRATIS! Hanya dengan mengirimkan alamat email Anda ke < [biografi\(at\)sabda.org](mailto:biografi@sabda.org) >, maka Anda akan menerima Publikasi Bio-Kristi setiap satu bulan sekali di kotak masuk e-mail Anda. Tunggu apa lagi? Bergabunglah sekarang juga!

Informasi lebih lengkap: <http://biokristi.sabda.org/>

e-Leadership 163/4/2014

Kepemimpinan Model Gembala (I)

Editorial

Shalom,

Saat ini, ada begitu banyak model kepemimpinan yang dikembangkan. Penerapan model bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh gaya kepemimpinan terhadap orang-orang yang dipimpin. Dalam edisi ini, kita akan belajar meneladani model kepemimpinan gembala. Artikel yang kami sajikan ini ditulis oleh Pdt. Daniel Ronda yang menjelaskan tentang kepemimpinan gembala, yang mencakup prinsip hamba dan karakter untuk membangun kepemimpinan yang berhasil. Kiranya, sajian e-Leadership ini dapat menolong Anda untuk mempraktikkan prinsip yang diajarkan Tuhan Yesus tentang kepemimpinan gembala. Selamat menyimak.

Pemimpin Redaksi e-Leadership,
Ryan

< [ryan\(at\)in-christ.net](mailto:ryan(at)in-christ.net) >

< <http://lead.sabda.org> >

“ Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku. ([Yohanes 10:14](#)) ”

< <http://alkitab.mobi/tb/Yoh/10/14/> >

Artikel: Kepemimpinan Model Gembala

Pendahuluan

Saat ini, gaya kepemimpinan menjadi isu yang hangat dibicarakan. Dalam kajian soal kepemimpinan umat, para pemimpin gereja saat ini banyak dikeluhkan soal kepemimpinan yang bukan memimpin dengan hati gembala (*herding leadership*), melainkan memimpin dengan gaya "herder". Masalah ini banyak terjadi di gereja atau institusi di mana banyak pemimpin menjadi putus asa terhadap penerapan prinsip kepemimpinan dan memilih jalan pintas, yaitu dengan gaya autokrasi bahkan kekerasan (gaya "herder"). Sonny Eli Zaluchu menuliskan, "Kelemahan kepemimpinan gembala biasanya ditandai dengan sejumlah aktivitas yang cenderung memaksakan kehendak, gaya penggembalaan yang tidak berkenan, mulut yang tidak terkontrol, menguatnya pengaruh dan intervensi orang-orang tertentu dalam keputusan gembala (orang kuat, anak, menantu), visi yang lemah, doa yang kurang, dan sikap yang mencerminkan kekunoan (seperti plinplan, tidak mau mengakui kesalahan, dan sikap tidak mau tahu). Hal yang paling utama adalah gembala yang tidak mau berubah dan selalu tertutup untuk menerima masukan karena menganggap diri benar."

Jalan ini sering kali diambil karena paling "aman", yaitu adanya anggapan bahwa mereka (baca: pengikut atau jemaat) tidak perlu tahu. Namun, model kepemimpinan "herder" ini menghasilkan kehancuran, baik pada diri sendiri maupun organisasi yang dipimpin.

Lawan dari kepemimpinan otoriter adalah kepemimpinan dengan hati gembala, yang berbicara tentang melayani, menuntun, mengarahkan, menantang, dan membantu untuk bertumbuh. Kepemimpinan gembala tidak berbicara soal aktivitas manajemen belaka, tetapi menumbuhkan orang yang dipimpin. Itu sebabnya, mengawasi dan menuntun yang dipimpin akan lebih mudah dan akan menunjukkan hasil yang berbeda. Sudah dibuktikan bahwa orang yang dipimpin tidak dapat digerakkan atau dimotivasi oleh sebuah birokrasi atau prosedur, sebagaimana teori manajemen. Orang hanya digerakkan oleh visi, nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan keyakinan tentang diri. Anthony D'Souza memberikan uraian tentang kepemimpinan gembala:

"Bagi pemimpin gembala, produknya adalah para pengikut. Bukan keuntungan, bukan pangsa pasar. Para pengikut itu sendiri yang menjadi tujuan dan produk dari upaya pemimpin gembala. Dan, karena itu, ketika dombanya tetap hidup menghadapi berbagai bahaya dalam perjalanan, ketika mereka bertambah kuat, gembala dengan setia menunaikan tugasnya. Domba memang harus dibimbing, didorong, dan dimotivasi untuk mencapai kinerja terbaik. Namun, domba-domba inilah yang memenuhi pemimpin gembala ketika tidur di malam hari dan yang pertama dicari ketika sinar mentari pagi menandai setiap hari baru. Gembala benar-benar merupakan pelayan domba-dombanya. Pertumbuhan dan pemeliharaan terhadap mereka menjadi tugas dan agendanya dalam mencapai kesuksesan."

Akan tetapi, dalam pengamatan saya, masalah terbesar yang dihadapi beberapa pemimpin Kristen adalah memiliki minat yang rendah kepada orang-orang dan tidak memiliki kemampuan menjalin hubungan dengan rekan-rekan (interpersonal relationship) serta tidak peduli pada masalah-masalah emosional orang yang dipimpinya. Hal lain adalah adanya sikap pesimis terhadap kehidupan di depan sehingga menurunkan semangat organisasi yang dipimpinya. Ciri lainnya yang paling banyak muncul dalam kepemimpinan adalah bersikap antisosial, skeptis, kurang menyum, suka mendominasi, dan agresif terhadap kepemimpinan berhati gembala.

Fakta lain adalah pemimpin, apa pun jenisnya, senang pendidikan formal, training, menghargai prinsip-prinsip kepemimpinan, dan juga kemampuan manajemen. Namun, ada kelemahan mendasar kalau tidak memiliki kepemimpinan gembala, yaitu hubungan (relationship). Padahal, kepemimpinan yang efektif, sebagaimana yang ditemukan dalam riset pakar kepemimpinan, Kouzes dan Posner, adalah "hubungan" (leadership is a relationship). Mereka berdua berkata, "Kepemimpinan adalah sebuah hubungan. Kepemimpinan merupakan hubungan antara mereka yang terpanggil untuk memimpin dan mereka yang memilih untuk mengikuti".

Dr. Stacy Rinehart dalam bukunya, "Upside Down", menuliskan, "Sebagian besar orang percaya familier dengan resep Yesus untuk keberhasilan kepemimpinan ([Markus 10:43-44](#)), tetapi ketika tiba saatnya untuk mempraktikkan hal itu, banyak pemimpin meninggalkan nasihat Yesus di jalanan, di Galilea, dan mengikuti tren kepemimpinan masyarakat." Banyak pemimpin mencoba mengikuti tren kepemimpinan dan melupakan prinsip Yesus tentang kepemimpinan gembala.

Oleh karena itu, penulis akan mengkaji model kepemimpinan Kristen dan mencoba menemukan signifikansi, modifikasi, dan formulasi ulang konsep kepemimpinan yang dapat diterapkan dalam konteks kepemimpinan Kristen yang dikaji secara hermeneutika dan teoretis.

Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Gembala

Pada bagian ini, penulis membahas hasil konsep kepemimpinan gembala yang juga sudah banyak diadopsi oleh tren teori kepemimpinan secara umum.

Prinsip Kebaikan

Memimpin dengan kebaikan harus berpola pada kebaikan hati Allah. Dalam teologi, kata "kebaikan" ("goodness" atau "chrestotes") diidentikkan dengan kemurahan Allah (di bawah pembahasan Allah Mahakasih). Albert Barnes (teolog) memberikan arti kata ini sebagai "kindness" yaitu kebaikan hati, keramahan, perbuatan baik, kasih sayang. Allah itu baik, Ia penuh belas kasih, baik hati, penuh anugerah, mementingkan kepentingan orang lain (altruisme) sehingga Allah yang penuh dengan kebaikan berarti Allah yang mengasihi umat-Nya, Allah yang lemah lembut, baik hati, dan selalu memberikan anugerah, dari zaman Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru. Kasih setia Allah dicurahkan kepada umat-Nya, Israel, meskipun mereka terus berdosa. Ketika Allah

harus menghukum Israel karena kebebalaan hati mereka yang terus menyembah berhala, Ia tetap mengasihi mereka sehingga setelah mereka bertobat, Allah tetap mengasihi dan memulihkan keadaan mereka. Namun, kebaikan Allah tidak pernah boleh dipisahkan dengan keadilan-Nya.

Konsep kebaikan ini dapat diaplikasikan dalam kepemimpinan Kristen. Sifat moral Allah yang Mahabaik menantang pemimpin Kristen untuk memiliki kebaikan moral dan semangat "altruisme" dalam karakternya.

Prinsip Ketulusan Hati

Kajian hermeneutika tentang ketulusan hati berbicara tentang integritas seorang pemimpin. Raja Daud dalam Kitab Suci dikatakan, "Ia menggembalakan umat Israel dengan ketulusan hatinya, dan menuntun mereka dengan kecakapan tangannya." ([Mazmur 78:72](#)) Itu sebabnya, memiliki kompetensi saja dalam sebuah kepemimpinan tidaklah cukup, dibutuhkan juga ketulusan hati.

Rendahnya integritas telah menjadi masalah kepemimpinan, termasuk dalam kepemimpinan Kristen. John Maxwell berkata, "Menurut survei di Amerika yang dilakukan terhadap sekitar 1.300 pimpinan perusahaan dan pejabat di pemerintahan, ketika ditanya kualitas apakah yang paling penting dimiliki untuk sukses menjadi pemimpin, sebanyak 71% dari mereka memilih integritas.

Kata "integritas" berarti keadaan yang sempurna, perkataan dan perbuatan menyatu dalam diri seseorang. Seseorang yang memiliki integritas tidak meniru orang lain, tidak berpura-pura, tidak ada yang disembunyikan, dan tidak ada yang perlu ditakuti. Kehidupan seorang pemimpin adalah seperti surat Kristus yang terbuka ([2 Korintus 3:2](#)).

Integritas sebagai karakter bukan dilahirkan, melainkan dikembangkan setahap demi setahap dalam hidup kita melalui kehidupan yang mau belajar dan keberanian untuk dibentuk Roh Kudus. Itu sebabnya, seorang pemimpin terkenal berani berkesimpulan bahwa karakter yang baik akan jauh lebih berharga dan dipuji orang daripada bakat atau karunia yang terhebat sekalipun. Kegagalan sebagai pemimpin bukan terletak pada strategi dan kemampuannya dalam memimpin, melainkan pada tidak adanya integritas pada diri pemimpin.

Prinsip Kecakapan

Memimpin dengan kecakapan berarti memiliki kompetensi. Menurut Dr. Yakob Tomatala, kompetensi meliputi banyak hal, yaitu kompetensi karakter, pengetahuan, dan keahlian. Dalam tulisan ini, penulis khusus mengambil dua hal dari kompetensi keahlian yang menolong menguatkan kepemimpinan gembala kita, yaitu kecakapan hubungan antarmanusia (relationship) dan kecakapan keahlian teknis. Ada dua kompetensi kepemimpinan. Pertama, kecakapan yang berkenaan dengan "hubungan antarmanusia" atau disebut juga "keterampilan atau kecakapan sosial". Seorang

pemimpin yang baik tidak hanya menyadari bahwa ia membutuhkan orang lain, tetapi juga dengan penuh tanggung jawab dapat membina hubungan baik dengan orang lain yang menjamin kerja sama yang baik dan keberhasilan kerja. Hubungan baik dengan orang lain harus dimulai oleh pemimpin. Ia harus memiliki tekad untuk menyukainya, dan menghidupinya dengan penuh tanggung jawab. Prinsip kepemimpinan Tuhan Yesus tetap berlaku di sini, yaitu: "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka" ([Matius 7:12](#)) Tekanan utama yang diberikan di sini adalah bahwa apa saja yang dilakukan oleh seorang pemimpin mencerminkan apa saja yang akan/telah diperbuat orang kepadanya. Apabila pemimpin menghendaki dan melaksanakan/membina hubungan baik dengan siapa saja, ia pun akan menerima kebaikan dari tindakannya.

Kedua, kecakapan yang berkaitan dengan "hubungan pelaksanaan tugas", yaitu seorang yang disebut ahli, tahu dan dapat melakukan tugasnya dengan baik dan benar. Keterampilan, keahlian, atau kecakapan tugas berkaitan erat dengan hal-hal praktis yang bersifat teknis sehingga dapat juga disebut keahlian teknis/praktis. Keahlian ini berkaitan erat dengan "bagaimana melaksanakan tugas", yang harus dilaksanakan dengan baik dan pemimpin harus memiliki keahlian khas, khususnya yang berkenaan dengan kecakapan memimpin.

Itu sebabnya, dalam memimpin, seseorang tidak boleh pernah berhenti belajar, baik dalam bentuk formal maupun informal. Pembelajaran yang terus-menerus akan menghasilkan kecakapan yang lebih banyak lagi. Pembelajaran tidak berfokus pada gelar, namun pada pemenuhan salah satu kunci sukses pemimpin gembala, yaitu cakap, yang meliputi cakap mengajar, cakap berelasi, dan cakap memimpin.

Prinsip Kesetiaan dalam Kebenaran

Kajian hermeneutika terhadap kata "kesetiaan" adalah penting dalam kosakata teologi Kristen dan juga pemimpin gembala. Setidaknya, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, pemimpin dituntut Tuhan untuk mencintai kesetiaan (love mercy), di samping adil dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allah (Mikha 6: 8). Kesetiaan harus ditunjukkan di samping kasih sayang kepada masing-masing karena Tuhan akan menjadi Allah mereka dalam kesetiaan dan kebenaran ([Zakharia 7:9](#) dan 8:8). Setidaknya, ada tiga alasan mengapa kesetiaan itu penting. Pertama, kesetiaan adalah yang terpenting dalam Hukum Taurat ([Matius 23:23](#)); kedua, kesetiaan merupakan salah satu buah Roh Kudus yang harus ada dalam kehidupan kita ([Galatia 5:22](#)); ketiga, kesetiaan merupakan salah satu yang harus dikejar di samping keadilan, kasih, dan damai ([2 Timotius 2:22](#)).

Menurut pengamatan saya, banyak ahli kepemimpinan, dalam buku mereka, tidak menyukai kata "kesetiaan" karena sering kali, kata itu disalahgunakan sebagai tameng untuk berlindung dari kegagalan memimpin. Walaupun demikian, kesetiaan tidak boleh dihilangkan dalam kamus pemimpin gembala karena tanpa kesetiaan, kita tidak berhak menuntut loyalitas yang sama dari pengikut kita. Justru ini yang menjadi kunci keberhasilan pemimpin gembala.

Kesimpulan

Tren kepemimpinan telah berkembang sangat pesat dan dapat dengan mudah dipelajari secara mandiri. Bahkan, nilai dan prinsip biblikal telah mewarnai semua lini prinsip ilmu kepemimpinan. Namun, dalam lini praktika, gereja diperhadapkan pada kompleksitas kultural, masalah sosial, dan konteks yang sangat beragam. Saat ini, pemimpin tidak boleh berhenti dengan penerapan kepemimpinan dalam kehidupan. Ada banyak keunikan yang akan ditemukan di lapangan. Seperti kata Robert Clinton, pemimpin sedang memasuki "university of life", tempat penerapan nilai kepemimpinan tidak pernah berhenti. Nilai-nilai itu harus terus digali.

Salah satu hal yang menjadi solusi dalam kepemimpinan saat ini adalah perlunya pengembangan kepemimpinan yang berhati gembala. Nilai ini bersumber dari Yesus sendiri, melalui hidup dan pengajaran-Nya. Prinsip itu didasarkan pada kebaikan, ketulusan hati, kecakapan, dan kesetiaan dalam kebenaran. Prinsip ini kekal, tetapi penerapannya membutuhkan waktu dan kerja keras dalam konteks masyarakat pascamodern ini.

Hal ini ditegaskan oleh pernyataan Anthony D'Souza tentang hasil dalam menerapkan pemimpin gembala, "Gembala adalah model bagi para pemimpin dari segala organisasi, termasuk perusahaan industri dan komersial. Pemimpin dituntut untuk bertindak sebagai gembala sejati atas organisasinya, yang pertama-tama dan terutama dilihat sebagai komunitas manusia. Dengan demikian, pemimpin semacam ini akan memperoleh loyalitas dan komitmen dari para pegawai dan pelanggan; dan pada gilirannya, akan meraih apa yang tidak pernah dapat diperintahkan oleh pemimpin lain."

-) Catatan: Untuk melihat daftar pustaka, silakan melihat sumber aslinya.

Disunting dari:

Nama situs : Daniel Ronda

URL situs : <http://danielronda.com/index.php/kepemimpinan/55-kajian-atas-kepemimpinan-model-gembala-.html>

Judul asli artikel : Kajian atas Kepemimpinan Model Gembala

Penulis : Daniel Ronda

Tanggal akses : 7 Maret 2014

Kutipan

“ Kalau seseorang mau sukses dalam kehidupan ini di hadapan Tuhan, ia harus berani menanggalkan cara hidup yang salah; berani tidak mengharapkan kebahagiaan dari dunia ini. (Erastus Sabdono) ”

Inspirasi: Gembala Hidup Kita

Nas: Mazmur 23

Sadar atau tidak, setiap orang mempunyai gembala dalam hidupnya. "Gembala" dalam arti sesuatu yang menggerakkan, memotivasi, mengarahkan, dan memengaruhi pola pikir, prioritas, perilaku, dan keputusan-keputusan dalam hidup seseorang. Gembala itu bisa berwujud uang, jabatan, popularitas, tokoh yang dikagumi, bisa juga akar pahit atau pengalaman traumatis di masa lalu.

Sesungguhnya, hal-hal tersebut bukanlah gembala yang baik. Sebaliknya, malah akan menjerumuskan dan mencelakakan; baik diri sendiri maupun orang lain. Tidak sedikit tragedi di dunia ini yang dipicu dan dipacu oleh orang-orang yang hidupnya dikendalikan oleh uang atau jabatan, misalnya.

Gembala yang baik adalah Tuhan sendiri. Ini yang dialami dan dihayati oleh Daud. Daud sungguh-sungguh merasakan Tuhan membimbing, menuntun, dan memeliharanya. Ia memang tidak selalu bergelimang kesuksesan. Ia pun kerap hidup dalam kesulitan; pernah dibenci setengah mati dan dikejar-kejar oleh Saul (1 Samuel 19), pernah dikudeta oleh Absalom, anaknya, dan terlunta melarikan diri (2 Samuel 15). Namun, Daud merasakan betapa Tuhan tidak pernah jauh darinya. Pun dalam saat-saat tergelap hidupnya, saat-saat kritis. Tuhan mencukupkan segala kebutuhannya. Tuhan membimbingnya ke jalan yang benar. Tuhan menyegarkan jiwanya. Ia sungguh merasakan jejak-jejak kasih dan pemeliharaan Tuhan dalam setiap jengkal hidupnya.

Bagaimana dengan kita? Pertanyaan penting yang perlu kita renungkan adalah apakah Tuhan sudah menjadi gembala dalam hidup kita, sebagai prioritas dan dasar dari segala tindakan kita?

Diambil dan disunting dari:

Nama situs : SABDA

Alamat URL : <http://sabda.org/publikasi/e-rh/2008/02/01/>

Penulis : AYA

Tanggal akses : 11 Maret 2014

e-Leadership 164/6/2014

Kepemimpinan Model Gembala (II)

Editorial

Salam kepemimpinan,

Setiap orang dapat menjadi pemimpin yang andal dengan bermodal pengetahuan dan banyak latihan. Namun, gaya kepemimpinan masing-masing belum tentu sama. Ada yang memimpin dengan "tangan besi" dan ada yang memimpin dengan model gembala. Pemimpin Kristen yang mengikuti gaya kepemimpinan Yesus Kristus, Gembala Agung, seharusnya tidak sewenang-wenang dalam memimpin orang-orang yang menjadi bawahannya. Lantas, seperti apakah memimpin dengan model gembala itu? Pastikan Anda menemukan kiat-kiatnya yang jitu dalam edisi ini. Di samping itu, kami juga berharap Anda dapat memperkaya kepemimpinan Anda dengan berkunjung ke situs yang kami sajikan ulasannya dalam edisi ini. Selamat menyimak, selamat memimpin.

Staf Redaksi e-Leadership,
S. Setyawati
< <http://lead.sabda.org> >

“ *Celakalah para gembala yang membiarkan kambing domba gembalaan-Ku hilang dan terserak!*” -- demikianlah firman TUHAN.

—([Yeremia 23:1](#))—

< <http://alkitab.mobi/tb/Yer/23/1/> >

Tip Kepemimpinan: Memimpin Gereja ke Arah yang Sehat

Ketika kita bisa mengatakan bahwa sebagian besar orang yang ada di gereja sudah lahir baru dan semuanya memiliki komitmen terhadap gereja, gambaran Perjanjian Baru tentang gereja sebagai suatu tubuh dan sebagai sebuah keluarga dapat menjadi suatu realitas yang hidup dan vital.

Dalam kebaikan-Nya, Allah memanggil kita untuk menjalani kehidupan Kristen kita bersama. Dengan menjadi bagian dari sebuah gereja, saya bisa bertumbuh sebagai seorang Kristen oleh karena karya Allah melalui saudara-saudari seiman. Saya pikir, hal itu wajar. Menurut saya, hal itu sebenarnya bukanlah sesuatu yang tidak biasa. Allah ingin berkarya dalam hidup kita oleh Roh-Nya melalui sesama orang percaya. Dalam dunia, setiap hubungan membutuhkan komitmen, apalagi di dalam gereja.

Dalam hukum ketiga ([Keluaran 20:7](#), [Ulangan 5:11](#)), Allah memperingatkan umat-Nya untuk tidak menyebut nama-Nya dengan sembarangan. Dengan ini, Dia tidak hanya bermaksud agar kita menghindari kata-kata yang kasar. Lebih dari itu, Dia berkata, "Jangan menyebut nama-Ku dengan sembarangan, jangan menyebut diri sebagai pengikut-Ku jika kanu tidak hidup menurut jalan-Ku." Melakukan semuanya itu, lebih buruk daripada berkata-kata dengan kasar, berarti menyebut nama Allah dengan sembarangan.

Perintah tersebut juga berlaku bagi kita sebagai gereja. Banyak gereja hari ini salah karena mereka melihat keuntungan bagi kepentingan diri sebagai pertumbuhan rohani. Kita melihat kegembiraan sebagai ibadah yang sejati. Kita lebih mementingkan penerimaan dunia daripada hidup sedemikian rupa sehingga dunia mungkin tidak menerima kita (baca 2 [Timotius 3:12](#)). Tidak peduli keadaan statistik mereka, terlalu banyak gereja hari ini yang sepertinya tidak lagi memperhatikan tanda-tanda alkitabiah yang seharusnya menandai sebuah gereja yang hidup dan bertumbuh.

Kesehatan gereja harus menjadi perhatian semua orang Kristen karena hal itu melibatkan kehidupan rohani setiap orang Kristen dan anggota dari sebuah gereja, khususnya mereka yang dipanggil menjadi pemimpin di gereja. Gereja-gereja kita harus memperlihatkan Injil Allah yang mulia kepada ciptaan-Nya dalam suatu keragaman yang menakjubkan melalui kepribadian yang berbeda-beda, yang telah diberikan-Nya kepada gereja dan melalui cara-cara yang diizinkan-Nya untuk relasi bersama dan untuk menunjukkan kemuliaan-Nya. Untuk itulah, kita dipanggil, kita dipanggil untuk menyatakan Allah dan sifat-Nya dalam cara yang mulia kepada ciptaan-Nya ([Efesus 3:10](#)). Kita harus memberi Dia kemuliaan dalam kehidupan kita bersama.

Petunjuk untuk Memimpin

Saya berpikir untuk menulis sebuah buku bagi para pendeta dengan judul "How to Get Fired ... and Fast!" (Bagaimana Cara untuk Dipecat ... Dan dengan Cepat!). Saya dapat meringkas ide dasar dari buku yang belum ditulis ini dalam satu kalimat panjang: Seorang pendeta dapat masuk ke sebuah rapat anggota gereja dan meragukan

keselamatan dari beberapa anggota gereja tersebut, menolak untuk membaptiskan anak-anak, mendukung prioritas jemaat yang menyanyi daripada pertunjukan musik ketika ibadah, meminta untuk menyingkirkan panji Kristen dan bendera nasional dan menghentikan semua jenis "altar call", mengganti para anggota komite (bahkan komite pencalonan) dengan tua-tua, mengabaikan perayaan-perayaan sekuler dari Hari Ibu, Hari Ayah, Hari Buruh, Halloween, Hari Veteran, Tahun Baru, Hari ulang tahun Marhin Luther Jr., Hari Valentine, Hari Pahlawan, wisuda SMU setempat, dan Hari Kemerdekaan, mulai mempraktikkan disiplin gereja, menyingkirkan kaum wanita dari jabatan tua-tua di dalam gereja, dan berpendapat bahwa secara teologis, kebaktian Minggu seharusnya diselenggarakan satu kali saja Pendeta seperti itu kelihatannya tidak dapat bertahan sampai rapat anggota berikutnya.

Meskipun saya dapat menulis buku seperti itu, saya pikir hal pertama yang perlu saya lakukan adalah mengambil suatu pendekatan yang lebih konstruktif. Saya takut sebagian orang yang membaca buku ini langsung pergi ke gereja mereka, tidak sabar membuat perubahan yang radikal. Akan tetapi, dengan sedikit hikmat, kesabaran, doa, pengajaran yang hati-hati, dan kasih kita mungkin terkejut seberapa jauh kita dapat mengubah gereja kita. Kisah tentang kura-kura yang gigih dan kelinci yang tergesa-gesa menjadi sebuah perumpamaan bagi para pendeta.

Berikut ini adalah empat sifat yang harus Anda usahakan sebagai seorang pendeta, untuk menolong melaksanakan perubahan yang Anda rasa perlu dalam gereja Anda.

1. Junjunglah Kebenaran

Mintalah Allah menjaga Anda untuk tetap setia pada firman-Nya yang tertulis. Jangan pernah meremehkan kuasa pengajaran kebenaran. Berdoalah agar Anda mempunyai integritas dalam diri dan pemikiran Anda sendiri. Berdoalah agar Anda jujur dalam segala hal, dalam menanggapi pertanyaan, dan lebih aktif lagi berusaha agar orang-orang dapat mengenal Anda.

2. Junjunglah Kepercayaan

Bersandarlah pada Allah daripada pada talenta dan kemampuan diri sendiri. Luangkanlah waktu untuk berdoa secara pribadi, dengan orang-orang lain, dan dengan jemaat. Bersabarlah. Ingatlah perkataan Paulus kepada Timotius dalam [2 Timotius 4:2](#), "Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran." Serahkanlah ambisi Anda kepada Tuhan. Bersedialah untuk memercayai Dia dengan segenap hidup Anda; bersedialah untuk berdoa agar Allah menyertai Anda di tempat pelayanan Anda sekarang ini dan sepanjang hidup Anda. Umur panjang diberikan Allah untuk membesarkan anak-anak menuju kedewasaan; umur panjang seperti itu juga telah menandai banyak pelayanan yang berbuah. Pendeta Puritan, William Gouge, sering mengatakan bahwa ambisi tertingginya adalah bisa melayani di Blackfriars (gerejanya) sampai ke surga. Gouge adalah pendeta dari gereja yang sama sejak Juni 1608 hingga saat kematiannya pada tanggal 12 Desember 1653. Ia adalah pendeta dari gereja yang sama selama 46 tahun. Berdoalah agar Allah meningkatkan

iman Anda dan menolong Anda untuk melihat bahwa perhatian-Nya bagi gereja-Nya jauh lebih besar daripada perhatian Anda.

3. Bersikaplah Positif

Berdoalah agar Anda jangan hanya dilihat sebagai seorang pengkritik. Siapkanlah sebuah agenda yang positif. Perjelas visi Allah bagi gereja-Nya dan rencana-rencana tertentu Anda berdasarkan tujuan jangka panjang dan jangka pendek. Berdoalah agar Allah menolong Anda untuk membangun hubungan pribadi yang solid. Berdoalah khususnya agar Allah menolong Anda untuk mengembangkan lebih banyak pemimpin di gereja (2 [Timotius 2:2](#)). Berdoalah agar Allah menjadikan Anda sebagai teladan pribadi dan seorang pendukung utama bagi penginjilan dan misi. Berdoalah agar Allah meningkatkan semangat Anda dan gereja Anda bagi kemuliaan-Nya.

4. Bersikaplah Khusus

Kontektualisasikan perhatian Allah bagi gereja-Nya. Pakailah sumber-sumber yang baik dari sejarah gereja Anda sendiri. Belajarlah dari anggota-anggota yang lebih tua tentang sejarah gereja Anda. Jadilah seorang dendrologis (ahli pohon-pohonan) gereja. Di Lincoln Cathedral, seorang pemandu wisata pernah memberi tahu saya bahwa seorang dendrologis dapat mengambil sampel inti dari 46 kaki balok pohon ek yang telah menopang atap katedral selama berabad-abad dan menghitung kapan pohon tersebut ditanam dan kapan ditebang. Salah satu contoh yang ditunjukkannya kepada kami telah berusia lebih dari 150 tahun ketika ditebang, banyak yang ditanam pada tahun 900-an dan ditebang di tahun 1100-an.

Jadilah pelajar utama dari sejarah gereja Anda. Dengan berbuat demikian, Anda menunjukkan penghargaan, dan akan banyak belajar.

Kiranya Anda menjadi agen pemulihan dari hal terbaik pada masa lalu dalam gereja Anda dan agen untuk memimpin gereja Anda ke dalam hal-hal besar yang disediakan Allah bagi gereja-Nya pada masa depan ketika gereja Anda menyatakan sifat Allah kepada ciptaan-Nya. Beban untuk menyatakan ini adalah tanggung jawab dan hak istimewa kita yang luar biasa. Kiranya Allah menjadikan gereja Anda sebuah gereja yang sehat, dan kiranya Dia mencurahkan Roh-Nya ke atas gereja Anda dan juga gereja-gereja lain di sekitarnya dan sampai ke seluruh dunia, bagi kemuliaan-Nya. Dan, kiranya Allah memberkati Anda dalam usaha Anda ini.

Diambil dan disunting dari:

Judul buku terjemahan : 9 Tanda Gereja yang Sehat

Judul asli buku : 9 Marks of a Healthy Church

Judul bab : Petunjuk-Petunjuk untuk Memimpin Gereja ke Arah yang Sehat

Penerjemah : Ichwei G. Indra

Penulis : Mark Dever

Penerbit : Momentum, Surabaya 2010

Halaman : 309 -- 314

Kutipan

“ Tantangan terbesar seorang hamba setelah dipakai Tuhan adalah menaklukkan hasratnya untuk mendengarkan pujian dari manusia.”

Jelajah Situs: The Christian Leadership Center

The Christian Leadership Center dari Universitas Mary adalah situs kepemimpinan yang mendorong dialog ekumenis dan pengembangan kepemimpinan Kristen untuk dewasa muda, pekerja profesional, dan tokoh agama. Dipimpin oleh Dr. Leroy Huizenga, situs ini memiliki konten yang menarik bagi para pemimpin dalam bentuk wawancara, resensi buku, refleksi, audio, video, transkrip acara yang mereka selenggarakan dan tautan (link) ke berita, dan wacana yang menarik. Selain itu, situs ini juga menyediakan khotbah yang ekumenis yang berhubungan dengan Injil atau perayaan-perayaan dalam minggu-minggu istimewa.

Ada lima jendela utama dalam situs ini, yaitu: Home, About/contact, Leadership dan Ecumenism (kepemimpinan dan oikoumenis), Homiletics (khotbah), Events (peristiwa), Edwards Epistle (surat-surat yang dipublikasikan oleh Dr. James R. Edwards). Ditulis dalam bahasa Inggris, situs Christian Leadership Center ini juga memiliki tautan dengan beberapa situs kepemimpinan lainnya, yang dapat Anda lihat dalam halaman utama. Jika Anda tertarik untuk mengikuti berita-berita dari situs kepemimpinan ini, silakan bergabung dengan Facebook atau menjadi follower Twitter mereka. (N. Risanti)

==> <http://www.clcumary.com/>

Tanggal akses: 19 Februari 2014

Stop Press: Berita Seputar Pendidikan Elektronik Studi Teologi Awam (pesta) dari YLSA

Yayasan Lembaga SABDA < <http://ylsa.org> > membuka program Pendidikan Elektronik Studi Teologi Awam (PESTA). Program PESTA < <http://pesta.org> > terbuka bagi mereka yang rindu belajar firman Tuhan lebih mendalam tanpa dibatasi waktu dan tempat. Program PESTA ditujukan khusus bagi mereka yang tidak mengikuti pendidikan formal di sekolah teologi.

Anda tertarik untuk tahu lebih dalam tentang program PESTA? Anda memerlukan lebih banyak informasi kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam program PESTA?

Segera daftarkan diri Anda sebagai pelanggan Berita PESTA! Melalui Berita PESTA Anda dapat menyimak perkembangan terbaru setiap kegiatan pelaksanaan kelas, info klub e-Buku di FB, juga artikel- artikel yang alkitabiah. Cara berlangganan sangat mudah dan GRATIS! Kirimkanlah email Anda ke < [subscribe-i-kan-berita-pesta\(at\)hub.xc.org](mailto:subscribe-i-kan-berita-pesta@hub.xc.org) > atau ke < [pesta\(at\)sabda.org](mailto:pesta@sabda.org) >

Dapatkan arsip Berita PESTA sejak tahun 2005 di:
< http://sabda.org/publikasi/berita_pesta/arsip/ >

e-Leadership 165/7/2014

Kepemimpinan dan Kemerdekaan (I)

Editorial

Shalom,

Pada bulan Agustus 1945, bangsa kita memproklamasikan kemerdekaannya. Dengan begitu, Indonesia tidak lagi berada di bawah penjajahan negara tertentu. Sebagai orang percaya, selain hidup merdeka di dalam negara yang merdeka pula, kita juga telah dimerdekakan dari dosa ketika menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Namun, sama halnya dengan beberapa warga negara Indonesia yang melupakan perjuangan para pahlawan, ada orang percaya yang juga menganggap remeh anugerah kemerdekaan yang dari Tuhan.

Bagaimana dengan para pemimpin Kristen di Indonesia? Apakah kita sudah menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, baik sebagai warga negara Indonesia maupun sebagai warga Kerajaan Allah? Apakah kita menjalankan peran kita dengan sungguh-sungguh dan penuh ucapan syukur? Mari kita simak e-Leadership edisi bulan ini, sambil mempersiapkan diri menyambut peringatan kemerdekaan bangsa kita pada bulan Agustus mendatang. Mari kita isi kemerdekaan ini dengan menjadi pemimpin Kristen yang bertanggung jawab, baik kepada bangsa dan negara, terlebih kepada Tuhan.

Staf Redaksi e-Leadership,
Berlin B.

< <http://lead.sabda.org> >

“ *Hiduplah sebagai orang merdeka dan bukan seperti mereka yang menyalahgunakan kemerdekaan itu untuk menyelubungi kejahatan-kejahatan mereka, tetapi hiduplah sebagai hamba Allah. (1 Petrus 2:16)* ”

< <http://alkitab.mobi/tb/1Pt/2/16/> >

Artikel: Kepemimpinan yang Bertanggung Jawab

Pendahuluan

Dr. Johannes Leimena merupakan sosok pemimpin yang unik. Pemimpin yang "low profile", tetapi memiliki kekuatan pengaruh yang sangat kuat bagi pemimpin-pemimpin lainnya. Ada banyak komentar positif mengenai sosok Dr. Leimena sebagai seorang yang berintegritas, jujur dan bertanggung jawab. Adam Malik mengatakan bahwa Leimena adalah "Seorang negarawan dan sekaligus gerejawan yang patut diteladani". Sultan Hamengku Buwono IX mengungkapkan, "Ia adalah teladan bagi kita semua sebagai pemimpin politik yang tetap hidup sederhana dan murni." Dan, masih banyak lagi karakter kepemimpinan yang mengagumkan dari Dr. Leimena sebagai seorang pemimpin yang bertanggung jawab terhadap diri dan negaranya.

Kepemimpinan seperti apakah yang diterapkan oleh Dr. Leimena? Leimena menerapkan kepemimpinannya berdasarkan karakteristik dirinya sebagai orang Ambon. Ia mengambil tanggung jawab ikut berjuang dan mengabdikan penuh kepada Republik Indonesia. Selain itu, ia berpartisipasi dalam Komite Tiga Negara (KTN) untuk memenangkan kepentingan bangsa Indonesia. Melalui profesinya sebagai dokter, ia memikirkan dan berpartisipasi dalam meningkatkan taraf kesehatan masyarakat.

Dr. Leimena dengan semangat ekumenis mengajak seluruh orang Kristen di Indonesia untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Bertanggung jawab untuk menjadi nasionalis sejati dalam menjalankan misi ekumenisme di Indonesia.

Tanggung Jawab pada Diri Sendiri dan Masyarakat

Pengalaman hidup Dr. Leimena merupakan sebuah proses pembelajaran terbaik dalam melihat sosok pemimpin yang ulet dan penuh integritas. Dr. Leimena bertanggung jawab terhadap dirinya dalam menjalani pendidikannya sejak di MULU (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs) dan menempuh pendidikan tinggi di sekolah kedokteran "STOVIA" (School Tot Opleiding Van Indische Artsen). Ia sangat rajin membaca buku sebagai bagian dari menambah wawasan dan pengetahuan. Selain itu, dengan kepribadiannya yang sederhana, ia bisa diterima oleh semua golongan.

Dalam menjalani profesinya, Dr. Leimena banyak terlibat dengan masyarakat. Banyak orang yang dirawat menjadi sembuh. Ia dikenal sebagai dokter "bertangan dingin" karena setiap pasien yang ditanganinya pasti sembuh. Pada saat menjadi Menteri Kesehatan, ia juga merencanakan beberapa strategi untuk meningkatkan taraf kesehatan masyarakat dari kota hingga pedesaan. Posyandu merupakan salah satu strategi yang dicanangkan oleh Dr. Leimena untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan kesehatan. Strategi tersebut dahulunya lebih dikenal dengan "Leimena plan".

Ia dikenal sebagai pemimpin yang memiliki integritas dan keuletan. Integritas dalam berpikir dan bertindak. Serta ulet dalam menjalankan tugas dan perannya. Dr. Leimena berupaya agar ia dapat menampilkan karakter dirinya dalam setiap peran yang ia

lakukan. Ia menjalankan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan menjalankan tanggung jawab sebagai pengabdian dan pelayan masyarakat.

Dalam menjalani hari-harinya, Dr. Leimena pada akhirnya dikenal oleh pemimpin lainnya sebagai sosok yang penuh integritas dan keuletan. Ia tidak takut untuk mengungkapkan sebuah kebenaran kepada siapa saja, dan juga berani untuk mengusulkan sebuah solusi cerdas yang penuh pertimbangan bagi tujuan bersama. Karakter inilah yang membuatnya selalu didengar dan dikagumi oleh pemimpin lain di sekitarnya.

Warga Negara yang Bertanggung Jawab

Menurut Dr. Leimena, bangsa merupakan tempat bagi seseorang untuk menjawab panggilan-Nya. Untuk itu, sebagai orang Kristen yang berada di tengah-tengah bumi Indonesia, kita memiliki tanggung jawab untuk menjawab panggilan Tuhan tersebut. Dr. Leimena menempatkan orang Kristen dalam dua cara pandang, yaitu sebagai warga kerajaan surga dan warga negara Indonesia. Sebagai warga kerajaan surga, orang Kristen harus bertanggung jawab kepada Tuhan dalam menjawab panggilan Tuhan untuk melayani di negara Indonesia sebagai bagian dari tanggung jawabnya terhadap Tuhan. Sedangkan sebagai warga negara Indonesia, orang Kristen bertanggung jawab melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai warga negara. Dengan demikian, orang Kristen hidup dalam dua kewarganegaraan, tetapi tetap menjalankan fungsi yang sama. Mengapa menjalankan fungsi yang sama? Karena fungsi dari sebuah negara juga merupakan fungsi yang diberikan Tuhan kepada negara tersebut dalam memelihara kehidupan yang adil, berkemanusiaan, dan sejahtera. Negara dan warga negara merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Warga negara merupakan bagian dari organisasi besar negara yang menjadi satu kesatuan. Seperti tubuh yang terdiri atas banyak bagian, tetapi menjadi satu kesatuan, demikianlah hubungan antara warga dan negara. Warga negara yang bertanggung jawab berarti warga yang turut bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi dalam negaranya.

Dr. Leimena mengatakan bahwa kita dapat bertanggung jawab terhadap negara jika telah mempunyai keinsafan kenegaraan. Dan, keinsafan kenegaraan tidak dapat tumbuh jika tidak ada suatu keinsafan kebangsaan. Dengan demikian, kita tidak dapat menyebut diri kita warga negara, apabila kita tidak sadar bahwa kita adalah anggota dari suatu organisme yang bernama Indonesia.

Pandangan kekristenan mengenai kewarganegaraan yang bertanggung jawab berhubungan erat dengan beberapa hal yang mendasar:

Bagaimana kita memandang dunia di mana umat manusia hidup. Alkitab mengajarkan kepada kita adanya hubungan yang erat antara manusia dan bumi. Dalam proses yang panjang, Allah telah mendamaikan manusia dengan bumi lewat penebusan Yesus Kristus. Untuk itu, kita wajib memelihara dunia ini dan turut serta dalam pekerjaan untuk menciptakan Kerajaan Allah di dunia ini.

Bagaimana kita memandang bangsa di mana kita ada di dalamnya? Alkitab mengajarkan kepada kita untuk memandang bangsa dengan sungguh-sungguh. Sebab, di situlah Tuhan menempatkan kita untuk menjawab panggilan kita.

Bagaimana kita memandang negara, yang darinya kita adalah warga. Dalam bagian ini, orang Kristen juga ditempatkan dalam posisi yang paradoks, yaitu sebagai warga negara dan warga Kerajaan Allah. Sebagai warga negara, orang Kristen harus bertanggung jawab menentukan nasib hidup bangsa ini. Sedangkan sebagai warga Kerajaan Allah, kita menghadirkan kerajaan-Nya dengan merealisasikannya dalam kehidupan kita dan dunia.

Bagaimana kita memandang masyarakat, tempat kita hidup dan bergerak setiap hari? Masyarakat merupakan sebuah komunitas hidup bersama. Dalam kehidupan bersama, dibutuhkan hubungan yang harmonis, serta melibatkan diri dalam usaha-usaha sosial yang bertanggung jawab. Sebagai masyarakat, kita harus memiliki tanggung jawab politik dalam memilih pemimpin bangsa ini.

Tanggung jawab menjalankan peran dua kewarganegaraan, yaitu sebagai warga negara dan warga kerajaan Allah, akan berfungsi apabila setiap orang Kristen memiliki kesadaran untuk bernegara. Kesadaran itu mencakup sebagai warga negara yang beriman kepada Yesus Kristus sekaligus hidup sebagai warga negara Indonesia yang baik dan turut berpartisipasi dalam pembangunan. Dr. Leimena menunjukkan kedua sikap tersebut dengan turut mempertahankan kemerdekaan Indonesia lewat diplomasi dalam berbagai perundingan antarnegara maupun dengan RMS di Maluku. Ia juga masuk sebagai salah satu anggota panitia penyelenggara kongres Pemuda pada tahun 1928 (yang melahirkan "Sumpah Pemuda"). Dr. Leimena menyadari bahwa kehadirannya di Indonesia merupakan bagian dari rencana Tuhan untuk memberinya peran dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan. Selain piawai berdiplomasi, ia juga bersedia menerima tanggung jawab untuk duduk dalam kabinet kementerian selama 21 tahun. Ia dikenal sebagai seorang cendekiawan yang tidak sekadar sebagai pemimpin yang hanya memikirkan kekuasaan dan kedudukan, tetapi juga berpikir jauh ke depan tentang negara dan kehidupan sosial di Indonesia.

Dr. Leimena juga bertanggung jawab kepada Tuhan dalam mengembangkan Kerajaan Allah di bumi Indonesia. Ia terlibat aktif dalam membentuk lembaga-lembaga Kristen, seperti GMKI (Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia), Universitas Kristen Indonesia (UKI), Pembentukan DGI (Dewan Gereja-Gereja di Indonesia [sekarang PGI]), dan masih banyak lagi. Ia turut serta membangun semangat ekumenisme antar gereja-gereja yang ada di Indonesia. Sebagai orang kristiani, Dr. Leimena mampu memahami dan mengamalkan ajaran Kristen sampai ke pergaulan dalam masyarakat dan negara. Menurut Dr. Leimena, sebagai warga kerajaan Allah, ia memiliki tanggung jawab untuk mengamalkan ajaran Kristus dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Ia memandang oikumene sebagai komitmen terhadap visi Kerajaan Allah atau suatu kesadaran dalam menjalankan tanggung jawab di muka bumi ini. Dalam menerapkan nilai-nilai kristiani, ia sering dikatakan sebagai orang yang menerapkan "kesalehan sosial" oleh banyak orang yang mengenalnya. Dalam konteks inilah, Dr.

Leimena berkeyakinan bahwa setiap umat Kristen di Indonesia menjadi "warga negara yang bertanggung jawab".

Politik Merupakan Etika Melayani

Menurut Dr. Leimena, politik merupakan etika untuk melayani dan bukan teknik untuk berkuasa. Politik adalah alat untuk melayani sesama dan bukan alat untuk menguasai sesama. Dengan berpolitik, tujuan dan cita-cita kemanusiaan, keadilan, dan kesejahteraan akan tercipta. Tanpa politik, sebuah negara akan berjalan tanpa adanya tanggung jawab dari tiap warga negaranya, untuk menuju pada cita-cita hidup bernegara.

Salah satu buah pemikiran Leimena adalah "Orang Kristen bukanlah minoritas yang berarti menyendiri (isolasi), melainkan tugas orang Kristen justru menjadi saksi di dalam masyarakat Indonesia". Ia mengajak orang Kristen untuk memancarkan kasih Kristus bagi bangsa Indonesia. Kehadiran orang Kristen di Indonesia memiliki tanggung jawab dalam menjamin maju atau mundurnya bangsa ini. Dengan hidup dalam kesederhanaan, ia mampu menjadi negarawan sejati dan politisi yang berhati nurani. Melihat profesinya sebagai dokter, orang mungkin berpikir bahwa ia akan jauh dari dunia politik, dan lebih masuk ke dalam pengabdian sebagai dokter. Anggapan tersebut tidak hadir dalam kehidupannya. Sebagian besar hidupnya diabdikan untuk mempertahankan negara Indonesia lewat panggung politik. Ia menampilkan cara berpolitik dengan etika melayani yang penuh dengan integritas, kesantunan, dan ketekunan. Dr. Leimena merupakan sosok politisi ulung, yang tampil dengan karakter sederhana, akan tetapi memiliki pengaruh yang kuat dalam memimpin. Hal ini terbukti selama 21 tahun ia masuk dalam kementerian dan menjadi pejabat Presiden RI selama tujuh kali. Dr. Leimena merupakan sosok yang disegani dan dikagumi oleh lawan maupun teman politiknya.

Penutup

Dr. Leimena meninggalkan banyak pembelajaran tentang karakter kepemimpinan. Ia mampu membangun cara pandang yang tepat dalam melihat tanggung jawab sebagai orang yang taat kepada Allah dan orang yang memiliki kewajiban sebagai warga negara. Ia dipandang sebagai sosok yang patut diteladani dan pemimpin yang rendah hati. Ia banyak dikagumi oleh para pemimpin, disegani oleh lawan dalam berdiplomasi, pandai bergaul, dan dipercaya sebagai seorang teman. Dr. Leimena menunjukkan integritasnya sebagai pemimpin. Kepemimpinan yang bertanggung jawab merupakan wujud dari menjalankan peran kewarganegaraan yang bertanggung jawab.

Daftar Pustaka:

Penyusun buku kenangan Dr. J. Leimena. "Mengenang Dr. J. Leimena: Kewarganegaraan yang bertanggung jawab", BPK Gunung Mulia: Jakarta - 1985

Victor Silaen. "Dr. J. Leimena Negarawan Sejati & Politisi Berhati Nurani". BPK Gunung Mulia: Jakarta - 2007

Diambil dan disunting dari:

Nama situs : Ricky Arnold Nggili

Alamat URL : <http://rickyanggili.blogspot.com/2013/11/dr-j-leimena-kepemimpinan-yang.html>

Judul asli artikel : Dr. Johannes Leimena: Kepemimpinan yang Bertanggung Jawab

Penulis artikel : Ricky A. Nggili

Tanggal akses : 13 Maret 2014

Kutipan

“ *Pemimpin yang baik adalah guru yang paling baik karena mereka menginginkan pengikutnya untuk mengajar dan melayani. (Anonim)* ”

Inspirasi: Mengisi Kemerdekaan

Nas bacaan: [Yesaya 58:5-8](#)

Pada 1942, pada masa awal penjajahan Jepang, Amir Syarifuddin Harahap berbicara dalam perayaan Natal BPPKK (Badan Persiapan Persatuan Kaum Kristen). Tokoh Kristen yang kemudian menjadi perdana menteri RI itu mengimbau agar orang tidak hanya memikirkan alam baka, tetapi "harus berdiri dengan kedua kakinya di tengah masyarakat yang bergolak". Amir mengatakan demikian karena umat Kristen Indonesia masa itu cenderung apatis terhadap dinamika masyarakat. Mereka lebih suka berfokus pada hal-hal rohani.

Puluhan tahun kemudian, setelah Indonesia merdeka, masalah yang sama rupanya masih melilit umat Kristen di Indonesia. Banyak gereja mengaku "menjunjung Alkitab", tetapi sayangnya cenderung apatis terhadap persoalan bangsa. Mereka lebih suka berfokus pada hal-hal rohani yang berkaitan dengan ibadah, pekabaran Injil. Soal mengisi kemerdekaan Indonesia dengan keterlibatan di segala bidang, nyaris tidak pernah dikaji atau ditekankan.

Tentu, ibadah dan pekabaran Injil perlu. Namun, jika hanya itu yang dilakukan orang Kristen, berarti kita belum sepenuhnya mengerti isi hati Allah. Dalam bagian kitab Yesaya yang kita baca hari ini, Allah jelas-jelas menginginkan ibadah umat-Nya berdampak pada perubahan sosial. Isu keadilan (ayat 6) dan kemiskinan (ayat 7), yang secara khusus menyangkut bidang politik, hukum, dan ekonomi, harus menjadi perhatian kita.

Hari ini, biarlah imbauan Amir Syarifuddin mengingatkan kita akan panggilan Kristen di tengah masyarakat. Biarlah kita disemangati kembali untuk turut giat mengisi kemerdekaan bangsa.

Diambil dari:

Nama situs : SABDA.org

Alamat URL : <http://sabda.org/publikasi/e-rh/2011/08/17/>

Penulis artikel : ST

Tanggal akses : 13 Februari 2014

e-Leadership 166/8/2014

Kepemimpinan dan Kemerdekaan (II)

Editorial

Salam kepemimpinan,

"Merdeka!!! Merdeka!!! Merdeka!!!" Itulah pekik suara yang terdengar saat kita memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia yang baru saja kita peringati bersama. Hari kemerdekaan merupakan hari yang istimewa, sekaligus hari paling bersejarah dan memiliki makna yang sangat dalam bagi bangsa Indonesia. Setiap orang memiliki banyak cara untuk memeriahkan hari bersejarah ini. Bahkan, setiap tahunnya, kegiatan ini menyedot animo masyarakat. Hanya saja, perayaan kemerdekaan ini terkadang dilalui tanpa makna.

Pertanyaannya, bagaimana caranya mengaplikasikan kemerdekaan dalam lingkup kepemimpinan secara praktis? Silakan temukan di kolom Tip yang sudah kami siapkan bagi Anda. Kiranya tip yang kami sajikan pada bulan ini menginspirasi Anda untuk memberi sumbangsih bagi perubahan negeri ini. Mari kita bangkit membawa pembaruan untuk membangun karakter bangsa menjadi lebih baik. Mari melangkah bersama, berkarya, menuju Indonesia yang lebih baik!

Dirgahayu negeriku ke-69. Ayo, Indonesia bisa!

Pemimpin Redaksi e-Leadership,

Ryan

< ryan(at)in-christ.net >

< <http://lead.sabda.org> >

“ Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih. ([Galatia 5:13](#)) ”

< <http://alkitab.mobi/tb/Gal/5/13/> >

Tip Kepemimpinan: Mengisi Kemerdekaan dengan Semangat dan Harapan Baru

Ditulis oleh: Ryan

Hiruk pikuk gebyar peringatan kemerdekaan ke-69 Republik Indonesia telah mengumandang. Hal ini diwarnai dengan banyaknya umbul-umbul yang ditempatkan di beberapa ruas jalan, besar maupun kecil. Terlihat juga beberapa kegiatan warga dalam menyambut hari yang bersejarah ini, misalnya lomba menghias gapura, lomba memasak, kompetisi berbagai bidang olahraga, dan sebagainya. Sebagai warga Indonesia, kita harus bersyukur kepada Tuhan Yesus yang telah menolong bangsa ini untuk memperoleh kemerdekaan. Apalagi, kemerdekaan bangsa Indonesia ini didapatkan dengan tidak mudah dan penuh pengorbanan. Dengan tekad yang besar, rakyat Indonesia berusaha keras berjuang untuk mewujudkan negara yang merdeka. Dengan tetesan keringat dan darah yang tertumpah, akhirnya tanggal 17 Agustus 1945 menjadi momentum yang paling bersejarah bagi bangsa Indonesia. Pasalnya, pada hari itu, bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaannya. Kemerdekaan yang telah diperjuangkan oleh para pahlawan bangsa melalui proses yang panjang kini dapat kita nikmati. Pertanyaan yang perlu kita renungkan selanjutnya adalah apa yang telah kita berikan bagi bangsa dan negara Indonesia dalam mengisi kemerdekaan?

Berikut ini tip yang dapat kita terapkan untuk mengambil bagian dalam membangun bangsa kita yang tercinta, Indonesia.

1. Teladan antikorupsi.

Semakin hari, kata korupsi semakin tidak asing di telinga kita. Hampir setiap hari, kata korupsi terdengar dalam laporan media massa dan televisi. Apa sebenarnya korupsi itu? Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), korupsi memiliki arti penyelewengan atau penyalahgunaan. Dalam Wikipedia, kata korupsi memiliki makna busuk, rusak, menggoyahkan, memutarbalikkan, dan menyogok. Sungguh memprihatinkan ketika korupsi telah menjadi penyakit yang melekat pada diri bangsa ini. Tidak dapat kita mungkiri bahwa dalam kehidupan ini, ada banyak orang yang menjadi korban korupsi. Parahnya lagi, ada banyak orang melakukan tindakan korupsi, baik yang berskala kecil maupun besar. Apakah korupsi hanya terkait dengan masalah uang? Tidak! Korupsi tidak hanya sekadar tindakan menggelapkan uang, tetapi juga merambah dalam kehidupan praktis sehari-hari. Contohnya, korupsi waktu dan korupsi fasilitas kantor. Lalu, bagaimana dengan kita sebagai pemimpin Kristen? Apakah kita juga akan berkompromi? Tentu tidak! Kita harus memiliki paradigma yang baru sebagai orang yang sudah hidup baru di dalam Kristus. Tidak hanya cukup sampai di situ, kita juga harus berani menolak setiap hal yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya dengan melawan arus meskipun konsekuensinya kita dicap aneh atau sok suci. Sebagai pemimpin, marilah kita meminta kepada Roh Kudus untuk memimpin dan memampukan kita menjadi pengikut Kristus yang taat, teladan yang berintegritas, dan tidak terbawa arus zaman.

2. Tidak menggunakan kekuasaan dengan sewenang-wenang.
 Ada perbedaan yang mencolok antara penguasa dan pemimpin. Penguasa biasanya mempunyai ciri otoriter. Seorang penguasa akan memperlihatkan kekuasaannya dan sering kali tidak terlalu peduli untuk memberikan keteladanan. Seorang penguasa memiliki kecenderungan untuk melakukan segala sesuatu dengan kekuasaannya. Sedangkan, pemimpin adalah seorang yang diikuti dan dihormati, bukan ditakuti. Demikian juga, sebagai seorang pemimpin Kristen, kita dipanggil bukan hanya untuk menjadi penguasa, melainkan menjadi pemimpin yang melayani. Jarang sekali kita temukan pemimpin yang seperti ini pada zaman sekarang (bukan berarti tidak ada). Dengan mengutip Henry Nouwen, Bill Hull menuliskan, "Jalan kepemimpinan Kristen bukan mobilitas yang naik ke atas, melainkan mobilitas yang turun ke bawah, dan berakhir di kayu salib." Ia juga menambahkan bahwa kepemimpinan Kristen bukanlah kepemimpinan dengan kekuasaan dan pengendalian. Akan tetapi, kepemimpinan tanpa menggunakan kekuasaan dengan sewenang-wenang dan dengan kerendahan hati, seperti apa yang telah diteladankan oleh hamba Allah yang menderita, Yesus Kristus. Kita perlu ingat bahwa esensi kepemimpinan Kristen bukanlah kepemimpinan yang bertujuan membesarkan sang pemimpin, sebagaimana yang dinyatakan oleh Yohanes Pembaptis, "Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil." ([Yohanes 3:30](#)) Sekalipun pada dasarnya kita tidak mudah menunjukkan penerapan ajaran Kristus mengenai pemimpin yang melayani, tetapi kita dapat mengusahakannya sesuai kehendak Tuhan. Dengan gamblang, Henry Nouwen menjelaskan bahwa tempat yang paling sukar untuk menjadi kecil adalah dalam hal menggunakan pengaruh dan kekuasaan yang kita pegang atas orang-orang di sekitar kita. Bagaimana dengan Anda sebagai pemimpin Kristen? Dapatkah kita mengatakan hal yang sama seperti yang dikatakan Rasul Yohanes?

3. Teladan kerja yang nyata.
 Ada karakter yang sangat menarik dari pemimpin Kristen, yaitu teladan kerja nyata. Setiap pemimpin seharusnya terdipanggil bukan hanya untuk mendapatkan predikat pemimpin, melainkan juga untuk mewujudkan idealisme kepemimpinan Kristen secara nyata. Tolok ukur seorang pemimpin yang bekerja adalah ia mampu mengimplementasikan visi dan misinya melalui kerja nyata yang terlihat hasilnya. Dengan lugas, [2 Tesalonika 3:10](#) menyatakan, "... jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan." Melalui aksi kerja nyata, setiap pemimpin dapat memberikan teladan kerja yang baik bagi mereka yang belum percaya dan mengikut Yesus ([1 Tesalonika 4:11-12](#)). Dengan bekerja, kita telah memenuhi tujuan yang Allah inginkan atas kita, yaitu mengasihi Allah dan sesama. Mengasihi Allah kita tunjukkan melalui mandat budaya yang Allah percayakan kepada kita. Sedangkan mengasihi sesama merupakan perwujudan kasih kita kepada Allah ([Matius 22:37-40](#)). Saat ini, kita mungkin melakukan hal-hal kecil yang belum nyata hasilnya, tetapi jangan putus asa. Tetaplah mengerjakannya dan lakukanlah apa yang menjadi bagian kita dengan sukacita. Kita tidak akan pernah tahu kapan hasil kerja kita dapat dipakai Tuhan untuk menghasilkan hal-hal yang luar biasa di kemudian hari. Hidup hanya satu kali, ambil setiap peluang

dan kesempatan yang Tuhan berikan kepada kita untuk memberkati kehidupan ini.

Sumber bacaan:

1. _____. "Mengisi Kemerdekaan". Dalam <http://www.sabda.org/publikasi/e-rh/2011/08/17/>
2. _____. "Peran Pemimpin dalam mengisi kemerdekaan". Dalam <http://www.andriewongso.com/articles/details/5530/Mengisi-Kemerdekaan-dengan-Kesuksesan->
3. _____. "Kerja Keras". Dalam [sabda.org/publikasi/e-rh/2005/09/05/](http://www.sabda.org/publikasi/e-rh/2005/09/05/)
4. _____. "Dimensi Korupsi dalam Alkitab". Dalam http://artikel.sabda.org/dimensi_korupsi_dalam_alkitab

Kutipan

“ *Kepemimpinan harus lahir dari pemahaman tentang kebutuhan mereka yang akan terpengaruh oleh hal itu. (Marian Anderson)* ”

Jelajah Situs: Christian Leadership

Seorang pemimpin yang baik tidak akan berhenti belajar untuk terus mengembangkan keterampilannya dalam memimpin. Ia akan terus mengembangkan diri dan potensinya untuk dapat memimpin dengan baik. Sebagai seorang pemimpin yang berkualitas, Anda tentu ingin terus memperlengkapi diri dengan berbagai bacaan dan pengetahuan kepemimpinan yang bermutu. Untuk mendapatkan bahan-bahan bacaan kepemimpinan yang bermutu, cobalah untuk mengunjungi situs Christian Leadership yang dinaungi oleh Claybury International. Situs ini menyediakan berbagai bacaan kepemimpinan yang berupa artikel dan tip. Yang menarik, artikel-artikel kepemimpinan dalam situs ini bukan hanya berguna untuk pemimpin organisasi, tetapi juga untuk pemimpin gereja atau pemimpin di bidang pelayanan Kristen yang lain. Selain menyuguhkan artikel dan tip kepemimpinan, situs Christian Leadership juga memberikan informasi tentang akademi yang dimilikinya dan kursus yang diadakannya, serta toko online yang melayani jual-beli buku-buku kepemimpinan.

Situs Christian Leadership menggunakan bahasa Inggris kontemporer sehingga mudah dipahami, bahkan oleh orang yang tidak mahir berbahasa Inggris sekalipun. Dengan bantuan mesin penerjemah otomatis, maka pembaca tidak akan kesulitan memahami isi bacaan. Di samping itu, setiap tulisan sudah dikategorikan dengan jelas. Jadi, sangat mudah bagi Anda untuk menemukan artikel yang Anda cari. Kiranya dengan membaca bacaan yang disajikan dalam situs ini, keterampilan Anda dalam memimpin semakin stabil, mantap, dan berkembang. Pastikan Anda tidak melewatkan kesempatan untuk berkunjung ke situs ini. (S. Setyawati)

==> <http://christian-leadership.org>

Tanggal akses: 3 April 2014

Stop Press: Situs Gema, Gudang Elektronik Musik dan Audio!

Anda membutuhkan lirik-lirik lagu rohani Kristen? Atau, bahan-bahan audio rohani dengan topik-topik Kristen, seperti konseling, khotbah, atau kepemimpinan? Semuanya tersedia di situs GEMA < <http://gema.sabda.org> >!

Yayasan Lembaga SABDA < <http://ylsa.org> > melalui situs GEMA menyediakan banyak bahan-bahan seperti resensi-resensi film yang berhubungan dengan kehidupan Kristen, informasi tentang radio Kristen di berbagai kota di Indonesia, review situs-situs Kristen, dan informasi link situs-situs lain yang berkaitan dengan pelayanan musik gereja.

Segeralah berkunjung ke situs GEMA < <http://gema.sabda.org> >! Dan, dapatkan banyak manfaatnya! Selamat melayani. Tuhan Yesus memberkati.

e-Leadership 167/9/2014

Kepemimpinan di Gereja

Editorial

Shalom,

Gembala adalah seorang pemimpin di gereja. Peran gembala sangat penting dalam membawa dan mengajar jemaat untuk mengenal Tuhan lebih mendalam. Keberhasilan gembala bukanlah terletak pada hasil yang tampak, melainkan pada kesetiaannya untuk hidup dalam kebenaran firman Tuhan. Bagaimana seharusnya dalam memimpin? Apa saja tugas dan tanggung jawab seorang pemimpin gereja? Ingin tahu jawabannya? Silakan menyimak sajian yang kami siapkan untuk Anda dalam edisi ini. Kiranya Tuhan mengaruniakan kepada kita ketekunan dan kekuatan untuk setia menjalani panggilan menjadi gembala, untuk membawa jemaat semakin serupa dengan Yesus Kristus. Tuhan memberkati.

Pemimpin Redaksi e-Leadership,
Ryan

< ryan(at)in-christ.net >

< <http://lead.sabda.org> >

“ *Seperti seorang gembala Ia menggembalakan kawanan ternak-Nya dan menghimpunkannya dengan tangan-Nya; anak-anak domba dipangku-Nya, induk-induk domba dituntun-Nya dengan hati-hati. (Yesaya 40:11)* ”

< <http://alkitab.mobi/tb/Yes/40/11/> >

Artikel: Panggilan Pemimpin

Nas: [1 Petrus 5:1-4](http://alkitab.mobi/tb/passage/1+pet+5%3A1-4) <http://alkitab.mobi/tb/passage/1+pet+5%3A1-4>

Surat ini ditulis oleh Rasul Petrus kepada orang-orang Kristen yang tersebar di daerah Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil, dan Bitinia. Orang-orang Kristen kala itu sedang mengalami penganiayaan yang sangat berat dari pihak kekaisaran Romawi. Banyak di antara mereka yang mati mengenaskan karena pembantaian yang dilakukan Kaisar Romawi. Itulah sebabnya, Petrus memberi nasihat kepada pembacanya bahwa mereka adalah orang-orang pilihan Allah yang telah ditebus dengan harga yang mahal. Mereka adalah umat Allah yang memiliki tingkah laku dan tanggung jawab yang baru, sekalipun menghadapi berbagai macam penderitaan.

Dalam surat ini, setelah menyampaikan identitas pengirim dan penerima serta salam sebagaimana lazimnya surat pada masa itu ([1 Petrus 1:1-2](#)), pertama-tama Petrus menunjukkan status baru bagi umat pilihan yang telah menerima anugerah Allah ([1 Petrus 1-2:10](#)). Selanjutnya, Petrus memberikan paparan mengenai tingkah laku yang baru bagi orang yang sudah menjadi milik Tuhan ([1 Petrus 2:11-3:7](#)). Penderitaan sebagai risiko bagi orang yang sudah ditebus, sering diperlakukan tidak adil oleh dunia ([1 Petrus 3:84:12](#)), dan diakhiri dengan tanggung jawab baru sebagai umat pilihan Allah ([1 Petrus 5:1-11](#)), penutup ([1 Petrus 5:12-14](#)).

Nas yang kita selidiki merupakan bagian dari tanggung jawab seorang milik Tuhan, khususnya orang yang dipanggil untuk menjadi pemimpin umat dalam sebuah sidang jemaat atau gereja lokal. Hal ini penting karena aniaya yang terjadi di mana-mana membuat anggota jemaat sangat membutuhkan pertolongan seorang pemimpin. Sebaliknya, orang-orang yang seharusnya menjadi pemimpin jemaat pun merasa berat untuk melakukan tugas panggilannya mengingat hebatnya penganiayaan saat itu. Dalam suasana seperti itu, Petrus mengingatkan para pemimpin jemaat akan panggilan mereka. Petrus menulis, "Aku menasihatkan para penatua di antara kamu, aku sebagai teman penatua dan saksi penderitaan Kristus, yang juga akan mendapat bagian dalam kemuliaan yang akan dinyatakan kelak." ([1 Petrus 5:1](#))

Tampak jelas bahwa nasihat Petrus ini dialamatkan kepada para pemimpin jemaat. Istilah yang dipakai Petrus, yang diterjemahkan dengan "penatua" berasal dari kata Yunani "presbuteros". Selain presbuteros, Petrus juga menggunakan istilah "episkopos" yang biasanya diterjemahkan sebagai "penilik jemaat". Sekalipun kata ini digunakan dalam ayat dua, tetapi tidak tampak dalam Alkitab bahasa Indonesia. Istilah lainnya adalah "poimen" yang diterjemahkan dengan "gembalakan", juga terdapat dalam ayat dua. Tiga istilah berbeda yang dipakai oleh Petrus tidak dimaksudkan untuk menunjukkan adanya tiga macam kepemimpinan dalam struktur gereja pada waktu itu, melainkan lebih menekankan pada fungsi pemimpin gereja. Pemimpin gereja, apa pun istilahnya, baik presbyteros maupun episkopos, harus melakukan tugas poimen atau penggembalaan. Pelayanan firman atau pelayanan sosial yang dikerjakan oleh gereja haruslah berfungsi untuk menggembalakan jemaat. Pendeknya, jemaat terlayani dengan baik, dalam hal kebutuhan rohani dan jasmani.

Teman Penatua

Sebagai dasar untuk menasihati para pemimpin jemaat, Petrus tidak mengenalkan dirinya sebagai rasul. Padahal, dengan memperkenalkan diri sebagai rasul, atau setidaknya salah satu dari kedua belas murid Yesus yang paling dekat, ia memiliki wibawa dan otoritas untuk memberi perintah kepada para pemimpin jemaat. Dalam perjalanan sejarah berdirinya gereja, Petrus adalah seorang perintis gereja mula-mula. Dalam kepemimpinan gereja saat itu, ia disebut sebagai soko guru. Petrus memiliki kedudukan yang tinggi dalam hierarki kepemimpinan gereja mula-mula. Namun, ia tidak menggunakan kedudukannya itu untuk memerintah para penatua gereja. Sebaliknya, ia memperkenalkan diri sebagai teman penatua.

Dari kebenaran ini, kita dapat belajar bahwa kepemimpinan di gereja sebenarnya tidak ada majikan dan bawahan, tidak ada bos dan jongos, tetapi kawan sekerja dalam pekerjaan Tuhan. Apa pun sistem gereja yang kita anut, seharusnya menghindari gaya pelayanan antara majikan dan bawahan. Di gereja-gereja, masih sering didapati cara kerja yang demikian. Di satu sisi, ada pendeta sebagai gembala sidang yang terlalu berkuasa atas pengurus dan jemaatnya sehingga ia bagai raja di tengah-tengah komunitasnya. Semua jemaat dan pengurus memiliki kewajiban untuk memberikan kehormatan dan upeti bagi sang raja supaya hidupnya tenteram dan diberkati. Namun, di sisi lain, ada pengurus jemaat yang terlalu berkuasa sehingga mereka mempekerjakan seorang pendeta menurut arah dan kebijakan mereka. Seorang pendeta menjadi seperti karyawan yang bekerja menurut aturan dan bertanggung jawab penuh kepada pengurus. Apabila melalaikan tugas, apa lagi melanggar aturan, dengan mudah pengurus menjatuhkan sanksi, yang dapat berupa hukuman tidak boleh melayani atau dikurangi honorariumnya. Dapat dibayangkan, seorang pendeta di sebuah gereja lokal diperlakukan seperti seekor kuda yang dikendalikan oleh kusirnya untuk membawa ke mana kereta itu pergi. Cara kerja demikian tidaklah sesuai Alkitab. Petrus memberikan contoh bekerja dalam pelayanan adalah "kerja sama" sebagai kawan seperjuangan. Itulah yang menjadi alasan Petrus lebih suka memperkenalkan diri sebagai kawan penatua daripada sebagai rasul.

Saksi Penderitaan Kristus

Tuhan Yesus melayani di bumi disertai oleh kedua belas murid-Nya. Salah satunya adalah Petrus. Banyak hal menakjubkan dilakukan Tuhan Yesus selama pelayanan tersebut. Yesus mengajar banyak orang. Mereka terkesima dengan ajaran-Nya yang penuh kuasa. Dia membuat mukjizat- mukjizat ajaib yang mencengangkan dunia. Dia dimuliakan di gunung disertai Elia dan Musa. Tuhan Yesus masuk ke Yerusalem dan disambut seperti Raja yang berkuasa, yang datang di tengah-tengah masyarakat- Nya. Dia mengalahkan maut dengan bangkit dari antara orang mati dan naik ke surga disaksikan oleh lima ratus orang sekaligus pada siang hari.

Petrus adalah saksi dari semua itu. Namun, Petrus tidak pernah memperkenalkan diri sebagai saksi mukjizat Yesus, saksi kemuliaan Yesus, atau saksi kebangkitan dan kenaikan Yesus ke surga. Sebaliknya, ia memperkenalkan diri sebagai saksi

penderitaan Kristus. Apa yang ada di benak Petrus ketika ia mengatakan sebagai saksi penderitaan Kristus? Petrus pasti ingat cara ia menyaksikan seluruh drama penderitaan Yesus ketika dihakimi di rumah imam besar, tempat Petrus dipenuhi dengan rasa takut yang luar biasa. Ketakutan itulah yang menjadikannya tidak berani mengaku sebagai pengikut Yesus ketika ditanya seseorang waktu itu. Ia menyangkal Yesus tiga kali sebelum ayam berkokok. Ia gagal menyertai Yesus dalam penderitaan-Nya. Namun, tatapan mata Yesus, kunjungan Yesus di tepi danau Galilea, dan Roh Kudus yang hadir dan diam dalam hatinya, mengampuni, melayakkan, dan memakai Petrus menjadi saksi-Nya. Petrus menjadi penjala manusia sekaligus gembala domba-domba Allah hanya karena kekuatan anugerah Allah.

Petrus menasihatkan kita untuk mau menggembalakan domba-domba Tuhan, sekalipun mungkin kita pernah gagal dalam mengikut Tuhan, karena bagi Petrus, menjadi gembala sidang pun hanya karena kasih setia Tuhan. Tanpa kasih setia-Nya, kita tidak akan sanggup hidup mengikut Tuhan, apalagi menggembalakan jemaat.

Penerima Kemuliaan

Petrus adalah salah satu dari tiga murid Yesus yang diizinkan melihat kemuliaan Yesus di gunung (Baca [Markus 9:1-4](#)).

Kemuliaan yang disaksikan oleh Petrus, Yakobus, dan Yohanes begitu mengesankan mereka. Apalagi dalam kemuliaan itu hadir Elia dan Musa yang merupakan dua tokoh yang sangat fenomenal di mata mereka. Hidup dan pelayanan mereka sama-sama diikuti oleh mukjizat Tuhan, sekalipun di tengah-tengah tantangan dan kesulitan. Mereka juga mengakhiri hidupnya dengan mulia. Elia mengakhiri hidupnya dengan dijemput oleh kereta berapi yang datang dari surga, sedangkan Musa mati dan Tuhan sendiri yang menguburkannya ([Ulangan 34:6](#)), bahkan dalam [Yudas 1:9](#) secara tersirat dituliskan bahwa jasad Musa ada dalam pengawalan penghulu malaikat bernama Mikhael.

Petrus juga menyaksikan penderitaan dan kematian mengerikan yang dialami Tuhan Yesus. Petrus merupakan saksi kebangkitan dan kenaikan Yesus ke surga yang begitu mulia. Dari dua kebenaran yang ia saksikan itu, Petrus memiliki keyakinan bahwa dalam pelayanan yang kita lakukan dengan setia kepada Tuhan, sekalipun sulit dan penuh tantangan bahkan penderitaan, Tuhan akan memuliakan kita. Penderitaan yang kita alami sekarang tidak sebanding dengan kemuliaan yang akan kita terima kelak pada waktu Tuhan Yesus datang yang kedua kali.

Kalau kita mengerti bahwa Tuhan merindukan kita untuk terlibat dalam pelayanan penggembalaan umat-Nya, seperti yang dialami Petrus, kita bisa memenuhi panggilan pelayanan itu dengan kemenangan. Petrus menyatakan diri sebagai teman penatua. Ia saksi penderitaan Kristus dan pernah gagal sebagai murid Yesus, tetapi ia berhasil menjalani panggilannya menjadi penjala manusia dan penggembala domba-domba Allah. Petrus yang pernah mengalami ketakutan bisa meraih sukses karena pertolongan Tuhan. Ia yakin akan mendapat kemuliaan pada masa depan. Kita tidak perlu begitu

tercekam oleh rasa takut sehingga mengabaikan panggilan kita. Penderitaan yang mungkin akan kita hadapi adalah hal yang biasa. Tuhan bisa membuka jalan keluar bagi pintu- pintu yang tertutup di hadapan kita. Penderitaan yang kita hadapi akan menyiapkan kita untuk menerima kemuliaan pada masa mendatang. Terimalah panggilan-Nya dengan hati terbuka dan sukacita, maka Tuhan akan memampukan kita untuk menjalaninya. Lihatlah dengan kacamata iman Anda, bahwa kemuliaan Tuhan juga disediakan bagi kita.

Diambil dan disunting dari:

Judul buku : Rahasia di Balik Gembala dan Domba

Judul bab : Panggilan Pemimpin

Penulis : Noor Anggraito

Penerbit : Penerbit ANDI, Yogyakarta 2012

Halaman : 309 -- 314

Kutipan

“ ... setiap pemberian yang baik dari Allah bagi kita bisa berbalik menjadi sebuah kail untuk menarik kita justru menjauh dari-Nya.” (Kyle Idleman)

Inspirasi: Berikan Evaluasi yang Jujur

Evaluasi atau penilaian dapat dibagi menjadi dua. Pertama, jika Anda mengamati atau mempelajari seseorang dalam kapasitas tertentu, di dalam atau di luar kelompok, menyampaikan kebenaran dengan penuh kasih akan menjadi sumbangsih yang nyata bagi pertumbuhan rohani orang tersebut. Memberikan penilaian yang jujur atas perkembangannya merupakan salah satu cara untuk menunjukkan kenyataan yang kemungkinan bagi orang itu tidak jelas.

Kedua, jika seseorang menjadikan Anda sebagai pemberi rekomendasi untuk melamar pekerjaan atau kontrak apa pun, sangatlah penting untuk memberikan penilaian yang jujur, tanpa melebihkan kemampuannya atau menutupi kekurangannya. Kita hidup di tengah masyarakat yang memiliki wilayah abu-abu tentang kejujuran.

Oleh sebab itu, adalah penting bagi kita selaku pemimpin Kristen untuk menyatakan sesuatu secara jujur. Saya sering memanggil orang yang saya beri rekomendasi untuk menyampaikan apa yang saya tulis atau katakan dalam surat rekomendasi untuk melamar suatu pekerjaan. Dengan begitu, mereka mendapat kesempatan untuk memberikan umpan balik kepada saya untuk memutuskan akan menjadikan saya pemberi rekomendasi lagi atau tidak di kesempatan yang lain.

Diambil dari:

Judul asli buku : 101 Great Ideas: To Create a Caring Group

Judul buku terjemahan : 101 Ide Jitu Membangun Kekompakan dalam Kelompok Kecil

Penulis : Tom Corrigan

Penerjemah : Yolanda Pantou

Penerbit : BPK Gunung Mulia, Jakarta 2009

Halaman : 9 -- 10

Stop Press: Bergabunglah di Kelas Online Natal November/Desember 2014!

Natal adalah hari kelahiran Yesus Kristus, Anak Allah, di sebuah palungan di kota Betlehem. Berkaitan dengan momentum itu, Pendidikan Elektronik Studi Teologia Awam (PESTA) < <http://pesta.org/> > yang diselenggarakan oleh Yayasan Lembaga SABDA < <http://ylsa.org/> > kembali membuka pendaftaran untuk mengikuti kelas online Natal November/Desember 2014.

Dalam kelas diskusi ini, peserta akan diajak untuk saling berdiskusi tentang topik-topik penting seputar Natal. Apabila Bapak/Ibu memiliki kerinduan dalam mengikuti kelas diskusi ini, silakan mendaftarkan diri ke < kusuma(at)in-christ.net >. Diskusi Natal akan dimulai pada tgl. 3 November -- 10 Desember 2014.

Mari menyambut natal bersama kelas Natal PESTA!

e-Leadership 168/Oktober/2014

Kepemimpinan di Gereja (II)

Editorial

Shalom,

Pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang dapat menjadi panutan bagi para pengikutnya. Untuk menjadi panutan, pemimpin harus memiliki panutan agung yang menjadi standar kepemimpinannya, yaitu kehidupan dan kepemimpinan Yesus Kristus. Karakter kepemimpinan Kristuslah yang menjadi mercusuar bagi setiap pemimpin sehingga ia tahu ke arah mana ia membawa para pengikutnya. Tentu ini akan membutuhkan kerendahan hati untuk tunduk pada kehendak Allah dan kemauan untuk terus belajar mengimitasi pendekatan Yesus dalam kepemimpinan. Untuk itu, pada edisi kali ini, e-Leadership menyajikan tip tentang keserupaan dengan Kristus. Kiranya ini menolong Anda untuk menjadi semakin serupa dengan Kristus dalam kepemimpinan Anda.

Staf Redaksi e-Leadership,
Berlin B.

< <http://lead.sabda.org> >

“ *Aku akan mengangkat bagimu gembala-gembala yang sesuai dengan hati-Ku; mereka akan menggembalakan kamu dengan pengetahuan dan pengertian.* ([Yeremia 3:15](#)) ”

< <http://alkitab.mobi/tb/Yer/3/15/> >

Tip Kepemimpinan: Keserupaan dengan Kristus dalam Kepemimpinan Gereja

Pernahkah Anda memerhatikan keserupaan dengan Kristus dalam kepemimpinan gereja yang alkitabiah? Saya membuat sebuah mnemonik supaya Anda dapat mengingat dengan lebih mudah empat aspek kepemimpinan Kristus. Mnemonik itu adalah "BOSS", dan masing-masing huruf diwakili oleh empat gambar segitiga dengan arah yang berlainan seperti yang akan Anda lihat di bawah ini. "BOSS" mewakili empat peran yang Yesus penuhi sebagai seorang pemimpin, dan yang dikehendaki-Nya untuk kita penuhi sebagai seorang pemimpin.

BOSS: EMPAT ASPEK KEPEMIMPINAN

B = "boss" (memberi Perintah)

O = "out Front" (berada di Depan/menjadi Teladan)

S = "supply" (menyediakan/memperlengkapi)

S = "serve" (melayani)

Meskipun empat aspek kepemimpinan ini mungkin benar dalam banyak sisi kehidupan, saya menyinggung hal ini sekarang, khususnya mengenai rujukan tentang menjadi seorang Kristen dan menjalankan kepemimpinan dalam sebuah konteks jemaat.

1. Boss (Memberi Perintah)

Kristus sendiri memerintahkan banyak hal. Misalnya, Dia memerintahkan kita untuk mengajar orang lain ([Matius 28:20](#)). Paulus juga memberi perintah. Ia meminta orang-orang Kristen untuk memberi tahu orang lain apa yang harus dilakukan. Ia mengajar tua-tua untuk memutuskan apa yang harus diajarkan, meski mereka harus melakukannya dengan lemah lembut ([2 Timotius 2:24-25](#)) dan dengan sabar serta tekun (2 Timotius 4:2). Kita, sebagai tua-tua, harus mengajar dengan hati-hati, karena Allah akan menuntut tanggung jawab kita, seberapa setia kita terhadap firman-Nya (baca [Yakobus 3:1](#)). Dengan jelas, para pemimpin gereja -- seperti pemimpin mana pun -- kadang-kadang harus memberi perintah, membuat keputusan-keputusan, dan mengemban tanggung jawab. Sebagian orang hari ini tidak nyaman dengan hal ini. Akan tetapi, Yesus jelas pernah memberi perintah, dan Dia mengajar para pengikut-Nya (termasuk kita) untuk melakukan hal yang sama -- mengajar, memberi nasihat -nasihat, bersedia melaksanakan wewenang ketika Dia memanggil kita berbuat demikian. Jenis kepemimpinan ini tidak harus dihindari. Meskipun otoritas seperti ini bisa disimpangkan, otoritas itu sendiri merupakan suatu hal yang baik, dan kita dapat menolong untuk memulihkan suatu penghargaan yang saleh kepada otoritas dengan menjalankannya secara hati-hati.

2. Out Front (Berada di Depan/Menjadi Teladan)

Jika Anda melihat gambar yang ditandai "Out Front", Anda melihat sebuah segitiga yang mengarah ke kanan, dengan lingkaran pada sudut kanan. Ini mewakili sisi lain dari kepemimpinan -- menjadi seseorang yang berada di depan, yang mengambil inisiatif dan memberi contoh. Mungkin jenderal yang paling

ditakuti dalam Perang Dunia II adalah Komandan tank Jerman, Rommel -- Sang "Serigala Padang Gurun". Saat pertempuran yang melibatkan pasukannya akan dimulai, akan tersebar berita, "Rommel memimpin di depan!" Pesan tersebut akan mendorong para prajurit untuk mengikutinya. Para pemimpin yang baik mengambil inisiatif. Sisi lain dari kepemimpinan yang alkitabiah adalah memberi teladan. Yesus berkata dalam [Yohanes 13:34](#), "Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi." Paulus menulis, "Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus" ([Filipi 2:5](#)). Petrus mendesak beberapa orang Kristen mula-mula untuk mengingat bahwa, "Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya" (1 [Petrus 2:21](#)). Kepada orang-orang Kristen di Korintus, Paulus menulis, "Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus" (1 [Korintus 11:1](#)). Ia secara khusus memberi tahu orang-orang percaya di Tesalonika bahwa dia telah bekerja untuk menjadikan dirinya sebuah model yang dapat diikuti (2 [Tesalonika 3:7-9](#)). Ia dengan sengaja bekerja untuk memberi teladan melalui kehidupannya -- bukan suatu kehidupan yang sempurna, tetapi tetap merupakan suatu teladan. Paulus mempersembahkan hidup-Nya sendiri sebagai teladan, yang memimpin di depan untuk menunjukkan bagaimana hal itu harus dilakukan. Inilah yang harus kita lakukan. Sebagai bagian dari kepemimpinan kita, kita harus menjadi teladan (baca [Yohanes 13:15](#); [Filipi 3:17](#); 1 [Timotius 4:12](#); [Titus 2:7](#); [Yakobus 5:10](#)).

3. Supply (Menyediakan/Memperlengkapi)

Sekarang, lihat gambar yang berjudul "Supply", Anda akan melihat segitiga yang lain, hanya saja segitiga ini mengarah ke kiri, dengan lingkaran pada sudut paling kiri. Gambar ini mengingatkan kita bahwa sisi lain dari kepemimpinan adalah menyediakan atau melengkapi. Pertimbangkanlah suatu pasukan yang jalur perbekalannya yang sangat penting terbentang sampai ke pasukan baris depan. Hal penting untuk dilakukan dalam kepemimpinan yang baik adalah secara strategis bekerja untuk memberi bekal dan fokus serta kebebasan kepada pekerjaan yang harus dilakukan oleh orang lain. Para pemimpin mengarahkan lalu lintas gereja, membagi pelayanan ke dalam bagian-bagian kecil agar orang lain sanggup melakukannya. Jika kita dipanggil untuk menjadi penyedia bekal atau melengkapi, kita kembali ke garis belakang dan memberi orang-orang peralatan yang mereka perlukan untuk dapat melanjutkannya sendiri. Yesus dalam Lukas 9 dan 10, setelah membekali atau melengkapi para murid-Nya, mengutus mereka. Mereka gagal dalam Lukas 9, tetapi kemudian Dia mengutus mereka keluar sekali lagi dalam Lukas 10, dan mereka berhasil. Yesus, dalam contoh ini, kembali ke garis belakang, menyediakan perbekalan dan melengkapi orang lain. Tentu saja, kita sedikit berbeda karena kita tidak dapat pergi bersama dengan orang-orang yang kita utus, seperti yang dapat Yesus lakukan melalui Roh-Nya. Jadi, situasi kita sedikit lebih menyerupai Paulus ketika dalam suratnya yang terakhir, ia menasihati Timotius untuk mengajar orang-orang yang cakap mengajar orang lain (2 [Timotius 2:2](#)). Paulus memahami bahwa dia dapat melipatgandakan pelayanannya jika dia

menyediakan perbekalan atau memperlengkapi orang lain untuk melakukan pelayanan mereka sendiri.

4. Serve (Melayani)

Terakhir, lihatlah gambar yang berjudul "Serve". Segitiga ini mengarah ke bawah, dengan lingkaran pada sudut paling bawah. Ini mewakili peranan pelayanan. Ini adalah "S" kedua dalam "BOSS". Ini mungkin jenis kepemimpinan Kristen yang paling khas. Kita melihat hal ini secara penuh dalam Kristus ketika Dia memberikan diri-Nya bagi kita di atas kayu salib, mati bagi kita supaya kita boleh hidup bagi Dia. Penjelasan yang menggugah dari pelayanan penyangkalan diri ini dapat ditemukan di setiap Kitab Injil, dengan refleksi lebih lanjut di sepanjang Perjanjian Baru. Filipi 2 dan 1 Petrus 2 secara khusus merupakan perikop yang sangat jelas dan menggugah. Ini merupakan teladan kepemimpinan yang Kristus berikan bagi kita. Jenis kepemimpinan inilah yang secara khusus perlu kita ikuti jika kita dipanggil untuk menjadi pemimpin dalam sebuah jemaat. Petrus menulis, "Aku menasihatkan para penatua di antara kamu, aku sebagai teman penatua dan saksi penderitaan Kristus, yang juga akan mendapat bagian dalam kemuliaan yang akan dinyatakan kelak. Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu. Maka kamu, apabila Gembala Agung datang, kamu akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu." ([1 Petrus 5:1-4](#))

Keempat aspek yang berbeda tersebut -- "boss" (memberi perintah), "out front" (berada di depan/menjadi teladan), "supply" (menyediakan/memperlengkapi), dan yang terakhir "serve" (melayani) akan menjadi bagian dari kepemimpinan gereja yang alkitabiah.

Diambil dan disunting dari:

Judul buku : Tanda Gereja yang Sehat

Penulis : Mark Dever

Penerbit : Momentum, Surabaya 2010

Halaman : 298 -- 303

Kutipan

“ *Jalanilah hidup dengan takut akan Tuhan, maka kita tidak akan takut menghadapi persoalan yang menanti.* ”

Jelajah Situs: The Christian Leadership Center

The Christian Leadership Center dari Universitas Mary adalah situs kepemimpinan yang mendorong dialog ekumenis dan pengembangan kepemimpinan Kristen untuk para dewasa muda, pekerja profesional, dan tokoh agama. Dipimpin oleh Dr. Leroy Huizenga, situs ini memuat konten yang menarik bagi para pemimpin dalam bentuk wawancara, resensi buku, refleksi, audio, video, transkrip acara yang mereka selenggarakan serta tautan ke berita dan wacana yang menarik. Selain itu, situs ini juga menyediakan khotbah yang ekumenis, yang berhubungan dengan Injil atau perayaan-perayaan dalam minggu-minggu istimewa.

Terdapat 5 jendela utama dalam situs ini, yaitu: Home, About/contact, Leadership & ecumenism (kepemimpinan dan ekumenis), Homiletics (khotbah), Events (peristiwa), dan Edwards Epistle (surat-surat yang dipublikasikan oleh Dr. James R. Edwards). Ditulis dalam bahasa Inggris, situs Christian Leadership Center ini juga memiliki tautan dengan beberapa situs kepemimpinan lainnya, yang dapat Anda lihat dalam halaman utama. Jika Anda tertarik untuk mengikuti berita-berita dari situs kepemimpinan ini, silakan bergabung dengan Facebook atau menjadi follower dari Twitter yang mereka miliki. (N. Risanti)

==> <http://www.clcumary.com/>

Tanggal akses: 19 Februari 2014

Stop Press: Sumber Bahan Natal Berkualitas dari SABDA

Anda membutuhkan bahan-bahan Natal untuk persiapan Natal Anda tahun ini? Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) telah menyediakan berbagai bahan seputar Natal di Situs Natal Indonesia, Youtube, dan Facebook Natal.

Situs Natal berisi Renungan Natal, Artikel Natal, Cerita/Kesaksian Natal, Drama Natal, Puisi Natal, Tips Natal, Bahan Mengajar Natal, Blog Natal, Resensi Buku Natal, Gambar/Desain Natal, Lagu Natal, dll.. Selain itu, Anda juga bisa mendapatkan bahan Natal berupa video audio dari SABDA melalui Youtube, serta bergabung dengan komunitas Facebook Natal sehingga Anda dapat berbagi hal-hal seputar Natal dan menambah relasi dengan saudara-saudari seiman. Jadi, tunggu apa lagi? Segera kunjungi sumber-sumber bahan Natal dari YLSA!

--> Situs Natal: <http://natal.sabda.org/> --> Youtube:

1. Kisah Natal Matius: <http://www.youtube.com/watch?v=q8tSbbQPGZg>
2. Kisah Natal Lukas: <http://www.youtube.com/watch?v=MWxqm9U-KeY>
3. Cerita Natal Matius: <http://www.youtube.com/watch?v=w3Vt18UvxsU>
4. Cerita Natal Lukas: <http://www.youtube.com/watch?v=j0ThUUrWV8>

--> Facebook Natal: <http://fb.sabda.org/natal>

e-Leadership 169/November/2014

Filsafat Kepemimpinan Kristen (I)

Editorial

Shalom,

Filsafat kepemimpinan Kristen tentu berbeda dengan filsafat kepemimpinan dunia. Mengapa? Kepemimpinan Kristen menekankan bahwa seorang pemimpin adalah orang yang melayani. Sementara itu, kepemimpinan dunia lebih mengedepankan kekuasaan dan mengembangkan sikap ingin dilayani.

Seperti yang diteladankan oleh Kristus, kepemimpinan Kristen menonjolkan kerendahan hati untuk melayani dan mengarahkan orang yang dipimpin dengan kasih tanpa mengabaikan ketegasan dan kedisiplinan. Dalam edisi ini, e-Leadership menyetengahkan artikel dan kisah inspiratif tentang filsafat kepemimpinan Kristen. Selamat menyimak dan kiranya menjadi berkat bagi Pembaca e-Leadership yang terkasih. Segala kemuliaan hanya bagi Tuhan Yesus Kristus, Pemimpin kita yang sempurna.

Staf Redaksi e-Leadership,
S. Setyawati
< <http://lead.sabda.org> >

“ dan yang dengan rela menjalankan pelayanannya seperti orang-orang yang melayani Tuhan dan bukan manusia. ”

—([Efesus 6:7](#))—

< <http://alkitab.mobi/tb/Efe/6/7/> >

Artikel: Filsafat Kepemimpinan yang Alkitabiah

Esensi kepemimpinan yang alkitabiah adalah kepemimpinan yang melayani. Yesus menitikberatkan hal ini dalam [Yohanes 13:1-17](#) dengan memberikan contoh pembasuhan kaki kedua belas murid. Dengan melakukannya, Ia memberi contoh yang dapat dilihat oleh para murid untuk menolong mereka memahami tindakan seorang pemimpin yang melayani dengan lebih baik.

Kepemimpinan Pelayan Berarti Ketaatan terhadap Kepemimpinan

Biasanya, kita melihat seseorang sebagai seorang pemimpin atau seorang pelayan, bukan keduanya sekaligus. Akan tetapi, Yesus menggabungkan dua ide tersebut. Seorang pemimpin yang meneladani Kristus harus berpikir dan bertindak dengan cara pikir seorang pelayan. Yesus tidak mengabaikan kepemimpinan. Dalam [Lukas 22:26](#), Yesus mengajarkan bahwa seseorang yang memerintah harus melakukannya dalam sikap seorang pelayan. Ia tidak mengatakan kita harus berhenti memerintah/memimpin. Memberi pengarahan, mencoba untuk mencapai sasaran-sasaran, mengharapkan akuntabilitas, mengambil tanggung jawab, memperbaiki kesalahan, dan membuat berbagai keputusan adalah baik.

Ketika Allah telah memanggil Anda ke dalam pelayanan tertentu dalam kerajaan-Nya, merupakan tanggung jawab Anda untuk memimpin. Mungkin ada alasan-alasan lain yang Anda ragukan, mungkin Anda merasa tidak aman dengan kepribadian Anda atau Anda tidak merasa berbakat (misalnya, Musa merasa dia tidak pandai berbicara). Kemungkinan, Allah memanggil Anda untuk menghadapi ketakutan-ketakutan ini dan memperoleh kepercayaan diri.

Kepemimpinan Pelayan Berarti Melayani

Yesus membasuh kaki kedua belas murid. Ini adalah tugas seorang budak. Yohanes mengungkapkan secara detail bagaimana Yesus melepaskan pakaiannya, beralut handuk, dan menuangkan air ke dalam baskom ([Yohanes 13:4-5](#)). Petrus pada awalnya menolak. Pada kejadian-kejadian sebelumnya, para murid telah dibuat heran atas tindakan-tindakan dan kata-kata Yesus. Sebagai contoh, Yesus mengatakan tentang "anak-anak kecil" dalam [Markus 9:42](#), "Barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil yang percaya ini, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia dibuang ke dalam laut." Sangat mudah untuk memanfaatkan anak-anak atau mengambil keuntungan atas mereka. Kepemimpinan yang melayani termasuk menyambut anak-anak kecil.

Ketika para murid datang kepada Yesus dan bertanya siapakah yang paling besar, Yesus memanggil seorang anak kecil dan menyuruhnya berdiri di antara mereka ([Matius 18:1-9](#)). Sikap yang melayani mudah ditemukan ketika kita melihat bagaimana seseorang memperlakukan anak-anak kecil. Hal ini juga mencakup perlakuan terhadap orang-orang yang lapar, haus, asing, serta mereka yang sakit dan berada dalam penjara ([Matius 25:32](#)).

Melayani berarti melakukan sesuatu untuk orang lain tanpa mengharapkan keuntungan. Hati dan pikiran kita harus murni dan rendah hati.

Namun, contoh kepemimpinan pelayan yang paling menakjubkan bukanlah pembasuhan kaki itu, melainkan kematian Yesus di kayu salib. Ia pergi ke Yerusalem untuk mati di kayu salib bagi dosa-dosa dunia. Itu adalah untuk keuntungan pihak lain, termasuk kita. [Markus 10:45](#) berkata, "Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang." Ia yang tidak berdosa menyerahkan diri-Nya sendiri untuk membebaskan orang lain.

Apakah kita bersedia mengesampingkan hak-hak, kebutuhan, dan harapan kita sendiri untuk kepentingan orang lain? Leighton Ford pernah menggambarkan hal ini sebagai kemerdekaan untuk menyerahkan apa yang diharapkan seseorang dengan tujuan untuk melayani maksud Allah dan kebaikan orang lain.

Kepemimpinan yang Melayani Dimulai dengan Panggilan dari Allah

Kita harus menjawab sejumlah pertanyaan ini dengan jujur:

- Mengapa kita memimpin?
- Apakah motivasi kita seperti Yakobus dan Yohanes, yang meminta agar dapat duduk di sebelah kanan dan kiri Yesus ([Markus 10:36-37](#))?
- Apakah kita memimpin karena kita ingin menjadi orang spesial atau penting?
- Apakah kita ingin memimpin karena kita senang memiliki kekuasaan?
- Apakah kita ingin menjadi pemimpin-pemimpin Kristen yang berhasil, terkenal, dan termasyur?

Apabila hal-hal tersebut menjadi motivasi kita, kita memilih posisi untuk diri kita sendiri. Ini semua tentang apa yang kita inginkan. Yang sebaliknya adalah apa yang Allah kehendaki. Ini adalah panggilan dari Allah. Perbedaannya kelihatannya sangat kecil, tetapi kenyataannya, itu cukup penting.

Dua poin yang harus diingat:

Pertama, ketika kita dipimpin oleh sebuah panggilan Allah dan bukan oleh kekuasaan kita sendiri, kita sesungguhnya memiliki kekuasaan. Ini adalah kerajaan Allah, dan kita hanyalah pengurus. Akan tetapi, kita dapat bertindak dengan kekuasaan Raja. Kita tidak memosisikan diri kita sendiri di tempat yang utama. Segala kemuliaan adalah bagi Dia. Kita mendapatkan kemerdekaan untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip kerajaan. Karena kita tidak peduli dengan reputasi kita sendiri, kita dapat membuat keputusan-keputusan yang sulit atau tidak umum karena kita memiliki kekuasaan yang sejati.

Kedua, ketika kita dipimpin oleh panggilan Allah dan bukan oleh kekuasaan kita sendiri, hal itu memberi kita identitas yang saleh. Identitas-identitas kita mungkin didasarkan

pada karunia-karunia atau status sosial kita sendiri, tetapi ketika kita sadar bahwa Allah telah memanggil kita, Ia adalah intinya, dan kita benar-benar aman dalam identitas-Nya.

Kepemimpinan Pelayan adalah Mengenai Penggembalaan

Kepemimpinan pelayan menemukan motif yang menarik dan jelas dalam penggembalaan. Seorang gembala menjaga kawanan ternak. Ia memberi mereka makan ([Yohanes 21:15](#)) dan mencari padang rumput yang hijau dan air segar (Mazmur 23). Ia mencari seekor domba yang tersesat (Lukas 15:4) dan bahkan bersedia menyerahkan nyawanya sendiri ([Yohanes 10:11](#)).

Setelah kebangkitan-Nya, Yesus memberi tahu Petrus, "Gembalakanlah domba-domba-Ku" ([Yohanes 21:16](#)). Zaman sekarang, menjadi pendeta memiliki konotasi yang sama: menjangkau keluar demi kebaikan orang-orang di gereja-gereja kita, memelihara manusia rohani jemaat, waspada terhadap bahaya, dan mencari mereka yang tersesat dan bertanggung jawab atas kehidupan mereka. Fokusnya bukan pada gembala, tetapi pada domba.

Kepemimpinan Pelayan Mencakup Pernyataan Misi yang Jelas

Dengan tidak memandang keberadaan orang-orang yang kepadanya kita bertanggung jawab, kita lebih sering melupakan misi yang harus kita jalankan. Kepemimpinan tanpa misi yang jelas mengenai arah dan tujuan yang jelas adalah kepemimpinan yang buruk. Yesus tahu bahwa Ia diutus ([Yohanes 4:34](#); 6:29; 20:21). Di sinagoge di Nazaret, Ia menceritakan misi-Nya: "untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang" sebagai penggenapan nubuatan Perjanjian Lama ([Lukas 4:18-21](#); [Yesaya 61:1-2](#)).

Ia juga mengetahui mengapa Ia diutus: "untuk memanggil orang berdosa, supaya mereka bertobat" ([Lukas 5:32](#)); "bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani" ([Markus 10:45](#)); "untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang" ([Lukas 19:10](#)), dst.. Yesus memiliki pemikiran yang jelas tentang takdir. Bahkan, Ia memberi petunjuk kepada murid-murid, terutama setelah kematian-Nya: ada misi global untuk digenapi ([Matius 28:18-20](#)).

Sebagai pemimpin-pemimpin pelayan zaman sekarang, kita harus mengetahui pernyataan misi kita. Jika tidak, kita bisa saja melakukan banyak hal, tetapi kita tidak akan memenuhi misi global Allah. Sebagai pemimpin, kita harus memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Allah supaya kita tahu ke mana kita pergi. Kita perlu mempelajari firman-Nya untuk mengerti prinsip-prinsip kerajaan, kita juga harus menerapkan prinsip-prinsip ini, atau kita akan menjadi penuntun yang buta ([Lukas 15:14](#)).

Ketika Yesus membasuh kaki para murid-Nya, Petrus awalnya menolak. Yesus menanggapi dengan berkata, "Jikalau Aku tidak membasuh engkau, engkau tidak mendapat bagian dalam Aku." Sebelum kita dapat melayani orang lain dan membasuh kaki mereka, kita harus mengizinkan Yesus membasuh kaki kita. Dia ingin melayani, menyegarkan, menghibur, dan menyucikan kita.

Ini adalah undangan untuk duduk di meja perjamuan dengan Yesus. Dari komunitas yang disegarkan akan mengalir pelayanan. Yesus, di atas segalanya, tidak ingin memiliki budak-budak, tetapi anak-anak ([Lukas 15:31](#)). (t/S. Setyawati)

Diterjemahkan dari:

Nama situs : Lausanne World Pulse

Alamat URL : <http://www.lausanneworldpulse.com/perspectives.php/1440/08-2011?pg=2>

Judul asli artikel : Biblical Philosophy of Leadership

Penulis artikel : Oliver Lutz

Tanggal akses : 23 Mei 2014

Kutipan

“ Harga dari sebuah kebesaran adalah tanggung jawab. (Winston Churchill) ”

Inspirasi: Pemimpin yang Rendah Hati

Bacaan: 2 Tawarikh 10

Nats: Dan rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus. ([Efesus 5:21](#))

Seorang pria yang bertemperamen lembut membaca buku tentang bagaimana menjadi orang yang tegas. Lalu, ia memutuskan untuk mulai mempraktikkannya di rumah. Maka, ia pun menerjang masuk ke rumah, menunjuk wajah istrinya, dan berkata, "Mulai sekarang saya adalah bos di sini, jadi kamu harus menuruti kata-kata saya. Saya ingin kamu menyiapkan makanan enak dan air mandi buat saya. Kemudian, setelah saya selesai makan dan mandi, coba tebak siapa yang akan mendandani dan menyisir rambut saya." "Petugas penguburan," jawab istrinya.

Raja Rehabeam mencoba ketegasan yang serupa. Namun, hal itu justru membuat bangsa Israel berbalik melawannya.

Ketika ia naik takhta, rakyat memohon pengurangan beban pajak. Para penasihat yang lebih tua mendesaknya untuk memenuhi permintaan rakyat, tetapi teman-temannya yang masih muda menasihatinya agar bersikap lebih tegas daripada ayahnya. Karena ia menuruti nasihat teman-temannya, akibatnya sepuluh dari dua belas suku Israel memisahkan diri dan membentuk sebuah kerajaan baru ([2 Tawarikh 10:16-17](#)).

Pemimpin yang baik tidak mengandalkan ketegasan yang mendominasi -- baik di rumah, di gereja, atau dalam pekerjaan. Sebaliknya, mereka menyeimbangkan ketegasan itu (yang sesungguhnya bukan sesuatu yang salah) dengan prinsip saling merendahkan diri ([Efesus 5:21](#)). Mereka mendengarkan dengan rasa hormat, mengakui kesalahan mereka, menunjukkan kesediaan untuk berubah, dan menggabungkan kelembutan dengan ketegasan. Itulah kepemimpinan yang rendah hati, dan itu manjur untuk dilakukan!

Pemimpin yang Layak Memimpin adalah Mereka yang Telah Belajar Melayani

Diambil dari:

Nama situs : Alkitab SABDA

Alamat URL : <http://alkitab.sabda.org/illustration.php?id=1272>

Penulis artikel : Herb Vander Lugt

Tanggal akses : 30 Juli 2014

Stop Press: Bergabunglah di Facebook e-JEMMi

Bergabunglah menjadi penggemar Facebook e-JEMMi untuk mendapatkan informasi mengenai dunia pelayanan misi dan juga artikel-artikel yang terkait dengan pelayanan Amanat Agung. Tidak hanya mendapatkan informasi seputar dunia misi, di sini Anda juga dapat saling mendoakan dan meneguhkan dengan sesama orang percaya yang lain.

Jangan tunda lagi, segeralah bergabung di:

==> <http://fb.sabda.org/misi>

e-Leadership 170/Desember/2014

Filsafat Kepemimpinan Kristen (II)

Editorial

Shalom,

Seorang pemimpin Kristen harus meneladani gaya kepemimpinan Yesus Kristus, yaitu sebagai pemimpin yang melayani. Bagaimana seorang pemimpin Kristen dapat menerapkan gaya kepemimpinan yang melayani? Edisi e-Leadership kali ini menyajikan tip untuk menjadi pemimpin pelayan yang mengayomi dan memberikan teladan baik kepada para pengikutnya. Selain itu, kami juga tidak lupa menyertakan renungan Natal dengan tema "Gema Sebuah Natal", yang akan memperlengkapi wawasan kita dalam menyambut Natal tahun ini.

Pada edisi akhir tahun ini, segenap redaksi e-Leadership mengucapkan, "Selamat Natal dan Tahun Baru." Mari kita sambut Natal dengan penuh sukacita, dan kita sambut tahun baru dengan terus berharap dan bergantung pada Sang Khalik. Tuhan memberkati.

Pemimpin Redaksi e-Leadership,
Ryan
< <http://lead.sabda.org> >

“ *Sebab, jika pelayanan yang memimpin kepada penghukuman itu mulia, betapa lebih mulianya lagi pelayanan yang memimpin kepada pembenaran. (2 Korintus 3:9)* ”

< <http://alkitab.mobi/tb/2Ko/3/9/> >

Tip Kepemimpinan: Filsafat Kepemimpinan

Max Depree adalah orang Kristen yang taat sekaligus pemimpin Herman Miller, Inc., kantor pertama bisnis furnitur di Amerika. Perusahaannya sudah sejak lama masuk dalam daftar "100 perusahaan berdedikasi terbaik di Amerika". Ia juga penulis dua buku terlaris "The Art of Leadership" dan "Leading Without Power". Dalam bukunya yang "ampuh", Max menekankan pentingnya "memahami arti setiap pekerja". Secara historis, kesuksesan setiap organisasi dalam jangka waktu lama hanya dapat dicapai pada saat pemimpin-pemimpinnya melihat setiap staf sebagai pribadi yang memiliki bagian utuh dalam gambaran yang lebih besar. Karyawan yang menginvestasikan waktu dan tenaga mereka dalam sebuah organisasi ingin merasakan bahwa mereka telah memberikan sumbangsih dalam kesuksesan organisasinya, dan benar-benar berharap dianggap sebagai pemegang beberapa tanggung jawab atas kegagalan-kegagalan organisasinya. Merasakan menjadi bagian dari tim, memberi semangat kepada orang-orang, dan membantu mereka memandang kelemahan-kelemahan manajemen, dan memotivasi mereka untuk mengerjakan tugas lebih keras lagi.

"Para pemimpin tidak memiliki kuasa," kata Max Depree, "kecuali diberi kepercayaan dari orang lain yang telah menyerahkannya kepada mereka." Jadi, kunci keberhasilan kepemimpinan adalah pengaruh, bukan kekuasaan. Ini berarti bahwa kepercayaan, pada akhirnya, bergantung pada rasa hormat, yaitu setiap orang dalam sebuah organisasi dianggap penting dan hal ini dapat tercapai hanya ketika para pemimpin menyadari arti kemitraan dengan staf mereka ketimbang mendominasi mereka. Ini tentang bagaimana Anda menginspirasi staf untuk melakukan tugas mereka sebaik-baiknya. Berikut ini adalah beberapa petunjuk praktis untuk menciptakan "perasaan berharga" di antara semua anggota staf.

1. Bekerjasamalah dengan para mitra, bukan hanya staf. Carilah orang-orang untuk diajak bekerja sama, yang akan menjadi mitra Anda dalam pelayanan; yaitu orang-orang yang berharap lebih banyak dari pekerjaannya daripada hanya gaji.
2. Terbukalah dengan staf Anda. Hindarkan tabir rahasia. Semua staf adalah orang-orang dewasa dan bersedia memahami pemikiran para pemimpin mereka, bahkan ide-ide mereka yang tidak dapat diimplementasikan.
3. Hargailah staf Anda. Sebuah pekerjaan yang "diselesaikan dengan baik" perlu dihargai dan diberi hadiah. Berikan kepada mereka "tunjangan" yang tidak terlalu berlebihan, sebuah kejutan makan siang gratis atau pulang lebih awal.
4. Milikilah hubungan pribadi dengan staf Anda. Dari waktu ke waktu, temuilah semua karyawan Anda secara pribadi, dan "dengarkan mereka dengan baik" untuk mengetahui bagaimana keadaan mereka.
5. Tunjukkanlah penghargaan kepada staf Anda. Kirim mereka catatan-catatan atau sampaikan kata-kata penghargaan Anda atas pekerjaan mereka. Cara ini melahirkan iklim kepercayaan dan arti.
6. Dorong staf Anda untuk memberi masukan. Tidak seorang pun dari kita yang memiliki hak tunggal dalam ide-ide atau dalam bagaimana membuat pelayanan lebih efektif. Hal tersebut mendorong kreativitas.

7. Ciptakan sebuah mentalitas tim bersama staf Anda. Ini berarti terlibat (inklusif) dalam pengambilan keputusan (bukan eksklusif). Sekali lagi, merasa menjadi bagian dari tim akan memberikan semangat kepada orang-orang dan juga memotivasi mereka untuk merasa "memiliki" pelayanan. (t/S. Setyawati)

Diterjemahkan dari:

Nama situs : The Transformed Soul

Alamat URL : <http://www.thetransformedsoul.com/additional-studies/miscellaneous-studies/philosophy-of-ministry-amp-leadership>

Judul asli artikel : Philosophy of Ministry and Leadership

Penulis artikel : Dr. D.W. Ekstrand

Tanggal akses : 2 Juni 2014

Kutipan

“ Tidak ada pekerjaan yang terlalu sukar dilakukan jika dikerjakan bersama Dia yang memberi kekuatan. Tetaplah semangat! (Anonim) ”

Renungan natal: Gema Sebuah Natal

Bacaan: [Yohanes 3:16](#)
<http://alkitab.mobi/tb/Yoh/3/16/>

Karena begitu besar kasih Tuhan, terjadilah Natal. Renungkanlah sebuah motivasi yang melahirkan Natal, yaitu sebuah kasih yang besar. Peristiwa kelahiran Kristus merefleksikan hati Tuhan pada umat-Nya. Itu sebabnya, Tuhan menginginkan kita memancarkan kasih itu kepada dunia. Demikian pula yang dinyatakan oleh Edgar Guest, "Natal adalah satu hari dalam satu tahun, yang membawa pengharapan yang sejati dan mengandung janji bagi umat manusia." Seperti kisah berikut ini:

Operation Christmas Child, yang dikelola oleh organisasi Samaritan's Purse, membagikan lebih dari delapan juta kotak sepatu, yang berisi segala keperluan, kepada lebih dari 100 daerah di seluruh dunia, kepada anak-anak yang berkekurangan sebagai hadiah Natal. Proyek ini dipimpin oleh Franklin Graham yang telah menjalankan misi ini, dan telah mengirim kotak-kotak sepatu sejak 1993. Oksana yang berusia 20 tahun adalah salah seorang yang menerima bantuan dari organisasi ini ketika ia berusia 8 tahun di Panti Asuhan Rusia. Ia sangat bersukacita ketika menerima bingkisan tersebut, yang berisi barang-barang keperluan. Dari sikat gigi, mainan, dan foto seorang anak laki-laki dan perempuan yang telah memberikan sumbangan hadiah tersebut. Dia berkata, "Ini memberikan dampak yang sangat kuat karena untuk pertama kalinya saya mendapat hadiah yang diberikan secara khusus kepada saya." Tidakkah kisah ini menggugah hati kita?

Kita dapat melakukan sesuatu dengan berbagi kasih di hari Natal kepada mereka yang berkekurangan sehingga Natal memberikan suatu dampak yang kuat tentang arti sebuah kasih dan sukacita. Natal bukan hanya berkisar pada perayaan-perayaan, melainkan juga tentang sebuah pemberian. Biarlah Natal menyibukkan kita dengan pertanyaan, "Apakah yang dapat saya lakukan untuk menjadikan Natal sebagai sebuah momen dalam menyatakan tindakan kasih?" Mungkin kita tidak dapat melakukan hal-hal yang besar. Namun, hal-hal kecil yang kita lakukan dengan penuh kasih, itu lebih dari cukup. Seperti apa yang diungkapkan oleh Mother Teresa, "Kita tidak dapat melakukan hal-hal yang besar, tetapi kita bisa melakukan hal-hal kecil yang disertai dengan kasih yang besar." Ia memenangkan hadiah nobel karena pengabdian hidupnya kepada orang-orang miskin dan terlantar. Delapan juta kotak sepatu bukanlah hasil sumbangan dari satu orang, tetapi dari sekumpulan orang yang mengerti makna pernyataan Mother Teresa ini.

Jadikanlah Natal sebagai sebuah kesempatan untuk menyalakan secercah pengharapan kepada dunia yang gelap. Menghadirkan sukacita di tengah banyaknya air mata. Menebarkan senyum lebar di tengah kerasnya perjalanan hidup. Dengan demikian, Natal akan mendatangkan dampak yang kuat bagi dunia. Tidak hanya terpaku pada secarik kertas berisi anggaran-anggaran besar yang harus dicapai untuk sebuah kemeriahan Natal.

Diambil dan disunting dari:

Nama buku renungan : Manna Sorgawi, edisi 13 Desember 2011

Penulis renungan : Tidak dicantumkan

Penerbit : YPI Kawanank Kecil Divisi Renungan Harian, Jakarta 2011

Halaman : --

Jelajah Situs: Church Leadership

Salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan kepemimpinan di dalam diri kita adalah dengan meneladani gaya kepemimpinan seseorang yang kita anggap layak dijadikan panutan. Sebelum meneladaninya, kita harus mengenal tokoh tersebut dengan baik, entah melalui relasi secara langsung atau melalui tulisan-tulisan yang dimilikinya atau yang membahas tentang dirinya. Situs Churchleadership.org merupakan salah satu situs berbahasa Inggris yang menyajikan berbagai bahan bertema kepemimpinan Kristen, dan sekaligus biografi pemimpin Kristen yang layak untuk dijadikan teladan, misalnya Francis Schaeffer.

Secara isi, situs Churchleadership.org memiliki cukup banyak artikel, buku elektronik, dan informasi tentang buku kepemimpinan versi cetak, yang dapat diakses dengan mudah. Situs ini juga menyediakan buletin elektronik kepemimpinan yang dikirimkan kepada pelanggan dan forum aktif yang dapat menjadi wadah bagi pengunjung untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan dan kerohanian. Beberapa artikel yang disajikan dalam situs ini juga dalam format PDF sehingga Anda dapat mengunduh dan membacanya secara "offline". Nah, untuk mengenal sosok Francis Schaeffer, Anda dapat membaca beberapa artikel yang ditulisnya pada menu Research -- Schaeffer Archive. Situs ini membagikan tulisan-tulisan kepemimpinan yang berkualitas bagi para pemimpin Kristen dan para gembala. Menu yang disediakan adalah Pemuridan (Discipleship), Penelitian (Research), Kepemimpinan yang Efektif (Effective Leadership), Pendeta (Pastor's), Memimpin Gereja (Leading the Church), Pertumbuhan Gereja (Church Growth), Kepemimpinan Praktis (Practical Leadership), dan Link. Karena itu, situs ini sangat perlu dibaca oleh para pemimpin Kristen, khususnya hamba Tuhan yang berkomitmen mendedikasikan hidupnya untuk memberitakan Kabar Baik dan menggembalakan domba-domba Allah dengan kepemimpinan berhati hamba. Tunggu apa lagi? Berkunjuglah segera ke situs Churchleadership.org. (S. Setyawati)

==> <http://www.churchleadership.org/>

Tanggal akses: 2 Juni 2014

Stop Press: Blog SABDA, Melayani dengan Berbagi

Ingin tahu lebih jauh orang-orang yang ada di balik pelayanan Yayasan Lembaga SABDA < <http://ylsa.org> >? Apa saja yang dikerjakan dan bagaimana kesan-kesan pribadi mereka tentang pelayanan yang selama ini mereka kerjakan? Jawabannya ada di Blog SABDA < <http://blog.sabda.org> >!

Situs Blog SABDA lahir dari kerinduan YLSA untuk berbagi visi sebagaimana Tuhan berikan untuk YLSA. Blog SABDA menjadi wadah bagi para staf YLSA serta para mitra YLSA untuk saling berbagi cerita, pengalaman, pelajaran, dan pelayanan yang telah dikerjakan bersama- sama selama ini.

Penasaran? Segera kunjungi Blog SABDA. Mari berbagi dan mari melayani. Tuhan Yesus memberkati pelayanan kita bersama. Amin!

Publikasi e-Leadership 2014

Redaksi: Desi Rianto, Dian Pradana, Endah, Hardhono, Heru Winoto, Kristian, Lanny, Lanny Kusumawati, Puji, Puji Arya Yanti, Raka, S. Heru Winoto, Sri Setyawati, Sylvie, Yulia.

© 2006-2011 - Isi dan bahan adalah tanggung jawab [Yayasan Lembaga SABDA](http://www.ylsa.org) <<http://www.ylsa.org>>

Terbit perdana : 1 Januari 2006
 Kontak Redaksi e-Leadership : <leadership@sabda.org>
 Arsip Publikasi e-Leadership : <<http://www.sabda.org/publikasi/e-leadership>>
 Berlangganan Gratis Publikasi e-Leadership : <berlangganan@sabda.org> atau SMS: 08812-979-100

Sumber Bahan Leadership

- Indo Lead : <<http://lead.sabda.org>>
- Facebook e-Leadership : <<http://facebook.com/sabdaleadership>>
- Twitter e-Leadership : <<http://twitter.com/sabdaleadership>>

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) adalah yayasan Kristen nonprofit dan nonkomersial yang berfokus pada penyediaan Alkitab, alat-alat biblika, dan sumber-sumber bahan kekristenan yang bermutu. Semua pelayanan YLSA memanfaatkan serta menggunakan media komputer dan internet agar dapat digunakan oleh masyarakat Kristen Indonesia tanpa dibatasi oleh denominasi/aliran gereja tertentu (interdenominasi).

YLSA - Yayasan Lembaga SABDA:

- Situs YLSA : <<http://www.ylsa.org>>
- Situs SABDA : <<http://www.sabda.org>>
- Blog YLSA/SABDA : <<http://blog.sabda.org>>
- Katalog 40 Situs-situs YLSA/SABDA : <<http://www.sabda.org/katalog>>
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : <<http://www.sabda.org/publikasi>>

Sumber Bahan [Alkitab](#) dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab (Web) SABDA : <<http://alkitab.sabda.org>>
- Download Software SABDA : <<http://www.sabda.net>>
- Alkitab (Mobile) SABDA : <<http://alkitab.mobi>>
- Download PDF & GoBible Alkitab : <<http://alkitab.mobi/download>>
- 32 Alkitab Audio dalam berbagai bahasa : <<http://audio.sabda.org>>
- Sejarah Alkitab Indonesia : <<http://sejarah.sabda.org>>
- Facebook Alkitab : <<http://apps.facebook.com/alkitab>>

Rekening YLSA:
Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo
 a.n. Dra. Yulia Oeniyati
 No. Rekening: 0790266579

Download PDF bundel tahunan e-Leadership, termasuk indeks e-Leadership dan bundel publikasi YLSA yang lain di:

<http://download.sabda.org/publikasi/pdf>